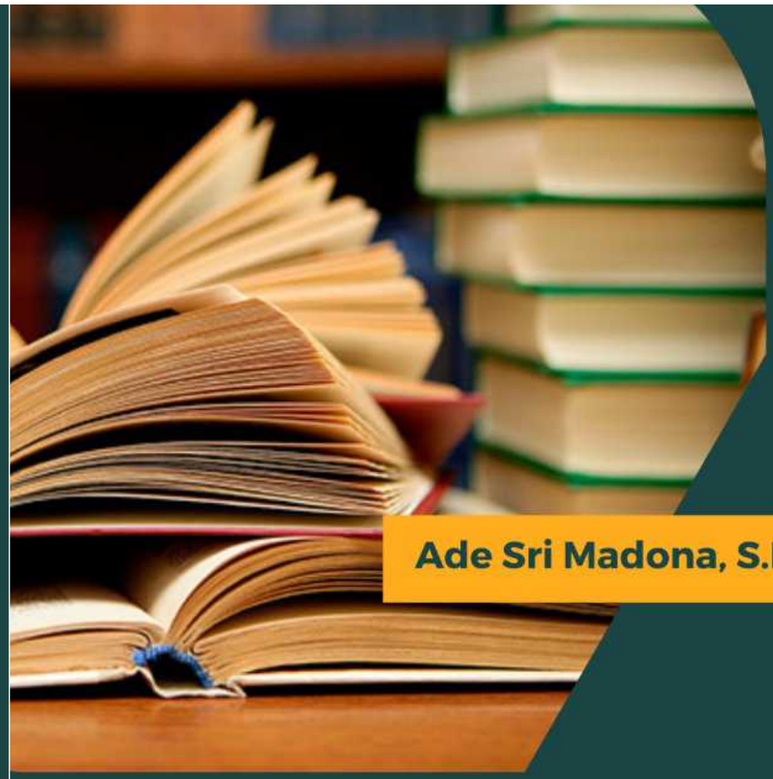

Ade Sri Madona, S.Pd, M.Pd

PERSIAPAN DALAM MENULIS PROPOSAL PENELITIAN

Kajian Teori Pembuatan Proposal Penelitian mahasiswa

PERSIAPAN DALAM MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA

Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd

LPPM Universitas Bung Hatta

ISBN 978-623-5797-09-0 (PDF)

PERSIAPAN DALAM MEMBUAT PROPOSAL

PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA

LPPM Universitas Bung Hatta

Sanksi pelanggaran pasal 44: Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Iima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

PERSIAPAN DALAM MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA

Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd

Penerbit

LPPM Universitas Bung Hatta

2022

Judul : **PERSIAPAN DALAM MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA**

Penulis **Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd**

Sampul : **Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd**

Perwajahan: LPPM Universitas Bung Hatta

Diterbitkan oleh LPPM Universitas Bung Hatta Januari 2022

Alamat Penerbit:

Badan Penerbit Universitas Bung Hatta

LPPM Universitas Bung Hatta Gedung Rektorat Lt.III

(LPPM) Universitas Bung Hatta

Jl. Sumatra Ulak Karang Padang, Sumbar, Indonesia

Telp.(0751) 7051678 Ext.323, Fax. (0751) 7055475

e-mail: lppm_bunghatta@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama : Januari 2022

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ade Sri Madona

PERSIAPAN DALAM MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA

Oleh : **Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd**, LPPM Universitas Bung Hatta, Januari 2022

144 Hlm + x ; 18,2 cm x 25,7 cm

ISBN 978-623-5797-09-0

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS BUNG HATTA

Visi Universitas Bung Hatta adalah menjadikan Universitas Bung Hatta Bermutu dan terkemuka dengan misi utamanya meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang berada dalam jangkauan funsinya. Mencermati betapa beratnya tantangan universitas Bung Hatta terhadap dampak globalisasi, baik yang bersumber dari tuntutan internal dan eksternal dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi, maka upaya peningkatan kualitas lulusan universitas Bung Hatta adalah suatu hal yang harus dilakukan dengan terencana dan terukur. Untuk mewujudkan hal itu Universitas Bung Hatta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat merancang program kerja dan memberikan dana kepada dosen untuk menulis buku, karena kompetensi seorang dosen tidak cukup hanya menguasai bidang ilmunya dengan kualifikasi S2 dan S3, kita di tuntut untuk memahami elemen kompetensi yang bisa diaplikasi dalam proses pembelajaran. Melakukan riset dan menuangkan dalam bentuk buku.

Saya ingin menyampaikan penghargaan kepada Saudara : **Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd** yang telah menulis buku "**PERSIAPAN DALAM MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA**". Harapan saya buku ini menjadi salah satu sumber bahan ajar untuk mata kuliah yang di ampu dan menambah kasanah ilmu pengetahuan mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tantangan kedepan tentu lebih berat lagi, karena kendala yang sering di hadapi dalam penulisan buku ini adalah tidak di punyainya hasil-hasil riset yang bernas. Kesemuanya itu menjadi tantangan kita bersama terutama para dosen di universitas Bung Hatta.

Demikianlah sambutan saya, sekali lagi saya ucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi segala upaya yang kita perbuat bagi memajukan pendidikan di Universitas Bung Hatta.

Padang, Januari 2022
Rektor

Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar tentang persiapan dalam membuat proposal penelitian pada skripsi mahasiswa.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang sedang menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang termuat di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Pembahasan Buku Ajar ini dimulai dengan menjelaskan tentang Definisi belajar dan pembelajaran, Kajian bidang studi, Perbedaan pendekatan, metode, strategi dan model pembelajaran, dasar-dasar Prosedur pembelajaran dan jenis-jenis penelitian.

Pembahasan dalam buku ajar ini disertai dengan soal-soal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian dan ketuntasan mahasiswa .

Penyusun menyadari bahwa di dalam pembuatan Buku Ajar ini masih banyak kekurangan, untuk itu penyusun sangat membuka saran dan kritik yang sifatnya membangun. Mudah-mudahan Buku Ajar Persiapan Dalam Membuat Proposal Penelitian Pada Skripsi Mahasiswa ini memberikan manfaat.

Padang, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN REKTOR v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
Bab 1. Belajar dan Pembelajaran 1
1. Devinisi Belajar. 1
2. Devinisi Pembelajaran 4
Bab 2. Penjabaran Bidang Studi 9
1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 9
2. Pembelajaran Matematika 14
3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) 17
4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 20
5. Bahasa Indonesia 23
6. Pembelajaran Tematik 30
Bab 3. Pendekatan Pembelajaran 37
1. Devenisi Pendekatan Pembelajaran 37
2. Contoh Pendekatan Pembelajaran. 38
Bab 4. Strategi Pembelajaran 55
A. Strategi Pembelajaran 55
B. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran 61
Bab 5. Model Pembelajaran 63
A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran 63
B. Tinjauan tentang Metode Quantum Teaching. 87
Bab 6. Dasar-Dasar Prosedur Pembelajaran 91
1. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar 91
2. Partisipasi 94
3. Partisipasi Belajar 96
4. Motivasi Belajar 98
5. Pengertian Minat 102
6. Penilaian Hasil Belajar 103

7. Hasil Belajar 105

Bab 7. Jenis-Jenis Penelitian 107

A. Penelitian Tindakan Kelas 107

B. Penelitian Pengembangan 112

Daftar Pustaka

BAB I
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

1. Devinisi Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai perkembangan potensi yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Belajar mengandung arti kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Sadiman (dalam Warsita, 2008:62). Makna belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai keliang lahat nanti. Maksud dari sardiman adalah pembelajaran dilakukan seumur hidup atau sepanjang hayat. Gredler (dalam Warsita, 2008:62) menyatakan bahwa:

> Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada disekitarnya. Salah satu tanda seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap. Dengan demikian belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap".

Menurut Hamalik (2008: 73) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.

Menurut Hamalik (2008: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perleng-

kapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Siddiq (2009:1-3) mengemukakan pengertian belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Beranjak dari pengertian belajar maka dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7)

Miarso (dalam Warsita, 2008:85) menerangkan ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

> (1), Interaksi antara pendidik dan peser tadidik, (2) Interaksi antarsesama peserta didik atau antar sejawat. (3) Interaksi peserta didik dengan nara sumber. (4) Interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan (5) Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan social dan lingkungan alam.

Bertolak dari pengertian belajar, Aqib (2010:41) mengemukakan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk memcapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian belajar, aqib (2010:41) mengemukakan lima pengertian pengajaran antara lain:

> (a) Pengajaran ialah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didi/siswa disekolah, (b) pengajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, (c) pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi

belajar bagi peserta didik, (d) pembelajaran adalah upaya mempersiapakan peserta didi untuk menjadi warga masyarakat yang baik, (e) pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa membantu kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Mudhofir (dalam Siddiq, 2009:I-10) pada garis besamya ada empat pola pembelajaran diantaranya: *Pertama,* pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa. *Kedua,* pola (guru + alat Bantu) dengan siswa. Pada Pula pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran. *Ketiga* pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi pola ini pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa. Konsekuensi pola pembelajaran ini adalah harus disiapkan bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dan *keempat,* pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Definisi belajar yang diuraikan di atas mengandung beberapa dimensi. Pertama, belajar melibatkan perubahan. Perubahan ini dapat bersifat baik atau bersifat buruk. Kedua, perubahan itu harus secara nisbi bersifat permanen. Ketiga, perubahan itu mengenai perilaku. Belajar itu berlangsung di mana terdapat suatu perubahan tindakan.

2. Devenisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yaitu, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Djamarah dan Zain (2010:29) menyatakan bahwa:

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan ini turut menentukan lingkungan itu membantu kagiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. (Sudjana dalam Djamarah dan Zain, 2010:39).

Sanaky (2011:3) berpendapat bahwa pembelajaran adalah komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tidak hanya terbatas pada ingatan tanpa pengertian, tetapi bahan pelajaran dapat diserap secara bermakna dalam rangka penanaman konsep kepada siswa.

Oemar (2007:57) mengemukakan bahwa ”pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur,

meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Rumusan tesebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan inetraksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Selanjutnya Oemar (2007:65) menyatakan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu: a) rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur pembelajaran, dalam suatu rencana khusus, b) kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan, c) tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SD adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan tingkat perkembangan kecerdasan siswa yang relatif cukup berkembang pesat serta terjadi secara kongkrit, integratif serta hierarkis dan dapat berlaku di manapun dan kapanpun selama terjadinya aktivitas antara guru dengan siswa tersebut.

Selanjutnya Trianto (2009:17) menyatakan bahwa ”pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar diri seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa atau sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Menurut Sardiman (2012:158) “pembelajaran adalah proses diselenggarakan oleh guru untuk siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Pembelajaran merupakan usaha atau upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar, mengenal dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Salah satunya adalah pada pembelajaran matematika, pembelajaran matematika merupakan usaha atau upaya guru dalam mengkonstruksikan konsep-konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru bukan semata-mata menyampaikan materi, melainkan juga berusaha supaya materi yang disampaikan dapat diterima dan dicerna oleh pemikiran siswa.

Konsep pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004:28). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik, sedangkan proses pembelajaran merupakan komponen essensial dalam situasi pendidikan yang harus dilaksanakan dengan baik, Prayitno (2008) mengemukan bahwa tidak ada pendidikan tanpa proses pembelajaran. Umumnya, jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik maka hasil-hasil pendidikan juga menjadi baik, atau sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus memahami dan mengimplementasikan proses pembelajaran secara tepat.

Secara konseptual, proses pembelajaran pada dasarnya merupakan aktualisasi operasional kegiatan pendidikan, yaitu suatu bentuk nyata dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan menggunakan metode, pendekatan dan sumber belajar tertentu (Dimyati dan Mudjiono, 1999), dan pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal senada juga dinyatakan Prayitno (2008:73) bahwa, “Proses pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana oleh pendidik agar peserta didik bisa mencapai tujuan pendidikan”.

Dimyati dan Mudjiono (1999:56) megemukakan bahwa, “Belajar adalah proses melibatkan manusia secara perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Seseorang dikatakan mengalami proses belajar bila didalam dirinya

terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku. Sudjana (1989:17) mengemukakan bahwa, proses belajar ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, kecakapan dan keterampilan.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2004:129) yaitu: (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Setiap individu mengalami perubahan tingkah laku bila dilaksanakan kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku ini relatif permanen dan terjadi akibat latihan dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2008:40) bahwa, ”Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Pada proses belajar, terjadi perubahan tingkah laku siswa kearah positif. Perubahan tingkah laku ini meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winkel (1996:302) bahwa, ’’Proses belajar merupakan suatu aktivitas fisik atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai sikap. Perubahan itu bersifat reaktif konstan dan berbekas”. Hal senada dengan yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 19 ayat 1 bahwa:”Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik.”

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999:297) bahwa, "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

BAB 2
PENJABARAN BIDANG STUDI

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pada dasarnya manusia ingin tahu lebih banyak tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains, antara lain sifat Sains, model Sains, dan Filsafat Sains. Menurut Depdiknas (2007:9) ”Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran saling tematis (Sains, lingkungan, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Membahas tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (Trianto, 2012:136) mengemukakan pendapatnya bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu, IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang.

Adapun (Trianto, 2012:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Tim Pustaka Yustisia, (2008:283) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

Sejalan dengan pengertian di atas, Trianto (2012:136) memberikan kesimpulan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan alam (IPA) di SD merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan melalui serangkaian proses ilmiah yang dialami sendiri dan merupakan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada pengertian IPA tersebut, Tim Pustaka Yustisia (2008:283) menyimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama di antaranya sebagai berikut:

a. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended.*
b. Prosedur: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
c. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
d. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus Depdiknas tahun 2003 (dalam Trianto, 2012:138) memaparkan fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa'
b. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah'
c. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
d. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka (Trianto, 2012:142) memaparkan tujuan-tujuan pendidikan IPA di sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
b. Menanamkan sikap hidup ilmiah;
c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
d. Mendidik siswa untuk menganl, mengetahui cara kerla serta menghargai para ilmuwan penemunya;
e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah suatu kegiatan yang mengandung makna berupa pengajuan pertanyaan dan penyelidikan alam semesta baik tentang gejala-gejala alam maupun karakteristik alam tersebut secara sistematis.

b. Hakekat Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Menurut Depdiknas (2006:484-485) perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Adapun latar belakang IPA yaitu

meliputi cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam. Kemudian pendidikan IPA juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifkasikan.

Adapun menurut Powler (dalam Samatowa,2006:2) mengemukakan bahwa "IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara sistematis secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan ekperimen".

Berdasarkan penjelasan di atas secara umum dapat diartikan bahwa IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang sistematis yaitu proses bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut, baik berupa fakta dan konsep yang merupakan hasil observasi dan ekperimen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Pada hakikatnya operasional pembelajaran IPA pada setiap jenjang pendidikan sangat dipengaruhi oleh apa tujuan dari pembelajaran IPA itu sendiri. Menurut Asy'ari (2006:23) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPA untuk siswa SD adalah:

> (1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, (2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, (3) mengembangkan pengetahuan dan pengembanngan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan (5) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Menurut Depdiknas (2007:9) mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap postif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa serta memberikan ilmu dan keterampilan kepada siswa untuk memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan alam sekitar dengan baik.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Adapun ruang lingkup pembelajaran IPA sebagaimana yang tertuang dalam Depdiknas (2006:485) meliputi beberapa aspek antara lain:

(1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) Benda/materi, sifat-sifat atau kegunaannya meliputi: cair, padat, gas, (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Menurut Winataputra (2006:9) mengemukakan bahwa ruang lingkup IPA "Tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau

mahluk hidup, tetapi juga merupakan cara kerja, cara berfikir dan juga cara memecahkan masalah".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup bahan kajian IPA adalah makhuk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.

2. Pembelajaran Matematika

Dalam kamus matematika James dan James (dalam Suherman *et al*, 2003:16) mengatakan bahwa "matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri". Johnson dan Rising (Suherman *et al*, 2003:17) mendefenisikan:matematika sebagai pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefenisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.

Dari defenisi-defenisi di atas, didapati gambaran tentang matematika dengan menggabungkan pengertian dari defenisi-defenisi tersebut. Semua defenisi tersebut dapat diterima, karena memang matematika dapat ditinjau dari segala sudut, dan matematika itu sendiri bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks.

a. Pengertian Matematika Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SD terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika SD tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu: (1)

memiliki objek kajian yang abstrak dan (2) memiliki pola pikir deduktif konsisten. (Suherman *et al*, 2003:56).

Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa SD yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Ini bukan berarti matematika tidak bisa diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakikatnya matematika lebih baik diajarkan pada usia dini.

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa usia dini di SD, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar mengajar di SD sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa SD. Di samping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya. Karena itu, pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri. Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian).

Konsep yang sudah diterima dengan baik dalam benak siswa akan memudahkan pemahaman konsep-konsep berikutnya. Untuk itu, dalam penyajian topik-topik baru hendaknya dimulai pada tahapan yang paling sederhana ketahapan yang lebih kompleks, dari yang konkret menuju ke yang abstrak, dari lingkungan dekat anak ke lingkungan yang lebih luas.

Hakikat pembelajaran matematika di SD adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika tersebut dianggap tercapai apabila siswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dan kemampuan di bidang matematika yang dipelajari.

b. Fungsi Matematika Sekolah Dasar

Suherman *et al* (2003:56) menyatakan bahwa “fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan”.

Matematika sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persaman-persamaan atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian lainnnya. Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak tahu alasannya, maka tentu ada yang salah dalam pembelajarannya atau ada sesuatu yang belum dipahaminya.

Belajar matematika bagi siswa juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara beberapa pengertian. Matematika sebagai ilmu atau pengetahuan menuntut guru mampu menunjukkan betapa matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima.

Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut diharapkan guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain dalam kehidupan. Sebagai tindak lanjut sangat diharapkan agar para siswa diberikan penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Matematika Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar mengacu kepada fungsi matematika serta tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). GBPP (dalam Suherman *et al*, 2003:58) mengungkapkan bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu:

a. mempersiapkan agar siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efesien;

b. mempersiapkan siswa agar dapat mempergunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

d. Peranan Matematika Sekolah Dasar

Matematika di sekolah dasar memiliki peranan yang penting. Suherman *et al* (2003:60) mengemukakan bahwa:

Para pelajar memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menafsirkan data.

Dari uraian di atas jelas bahwa matematika pada sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa supaya mempunyai bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap dan pola pikirnya.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian PKn

Ada beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Depdiknas (2007:25), mengungkapkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baru, mau dan mampu berbuat baik.

Di samping itu, menurut Depdiknas (2006:271), PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan memiliki karakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

PKn di SD diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan status hak dan kewajibannya dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

b. Karakteristik Pembelajaran PKn

Menurut Yusrizal (2010:1-2) "visi mata pelajaran PKn adalah mewujudkan proses pendidikan integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis."

Berdasarkan visi mata pelajaran PKn maka dapat dikembangkan misi PKn sebagai berikut:

a) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PKn sebagai pendidikan intelektual ke arah pembentukan warga negara yang demokratis.
b) Menyusun substansi PKn baru sebagai pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan dan landasan konsitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

Hal ini berkaitan dengan karakteristik PKn dengan paradigma baru, yaitu PKn merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dapat dilaksanakan melalui:

a. *Civic intellegence*, yaitu kecerdasan dasar dan daya nalar warga negara yang baik dalam dimensi spiritual, rasional dan emosional.
b. *Civic responsibility*, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

c. *Civic participation*, kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawab, baik secara individual, dan sosial sebagai pemimpin hari depan.

c. Tujuan dan Ruang Lingkup PKn di SD

Depdiknas (2006:271) Mengungkapkan bahwa tujuan PKn di SD agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

> 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan anti korupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn di SD adalah, untuk menjadikan warga negara yang dapat berpikir kritis, aktif, kreatif, dan bertanggung jawab serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Setiap ilmu pengetahuan atau bidang studi memiliki ruang lingkup tersendiri, begitu juga PKn. Menurut Depdiknas (2007:26) ruang lingkup pembelajaran PKn adalah: (1) Persatuan dan kesatuan; (2) Norma hukum dan peraturan; (3) Hak Asasi Manusia (HAM); (4) Kebutuhan warga negara; (5) Konstitusi; (6) Kekuasaan dan politik; (7) Pancasila; (8) Globalisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran PKn adalah persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan persatuan, HAM, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila dan globalisasi.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah, bahkan sebagian perguruan tinggi. Menurut Depdiknas (2006:575), bahwa "Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu mata pelajaran yang harus diberikan pada jenjang pendidikan dasar mulai dari kelas I SD sampai IX SMP adalah pelajaran IPS, dengan pokok kajian hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat yakni berupa fakta, konsep, dan generalisasi yang tampak dalam kehidupannya.

Lebih lanjut Nursid (2006:1-2) mengatakan "IPS sebagai bidang pendidikan yang bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan social, melainkan jauh daripada itu berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi sumber daya manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memilki perhatian serta kepedulian social yang bertanggung jawab merealisasikan tujan nasional".

Dapat disimpulkan, bahwa dari pembelajaran IPS siswa dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar dapat menelaah, mempelajari, dan mengkaji peristiwa, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang ada di sekitarnya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran IPS di SD tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan ke dalam benak siswa. Pembelajaran yang efektif seyogyanya membantu siswa menempatkan diri dalam situasi dimana mereka mampu melakukan kontruksi-kontruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekpresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya.

Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran selain harus mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif, juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.

Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri dengan bakat, minat, kemampuan danlingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan satu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa meningkatkan pembelajaran IPS tersebut.

Sebagai salah satu bidang studi, IPS memiliki tujuan untuk dipelajari siswa, khususnya siswa sekolah dasar. (Syafruddin,2005:24) mengatakan "IPS bertujuan untuk mengembangkan, kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sosial budaya".

Jika mengacu kepada KTSP SD tahun 2006, diketahui bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut,

> (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Bagi siswa sekolah dasar (SD), belajar akan lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sehingga mereka dapat memandang suatu objek yang ada di lingkungannya.Pemahaman seperti ini maka yang digunakan dalam proses belajar adalah pendekatan

kurikulum terpadu dimana berbagai materi akan dipadukan menjadi sajian materi yang kemudian akan diberikan kepada siswa.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang baik.

c. Ruang Lingkup IPS di SD

Pada kurikulum sekolah dasar tahun 1994 (dalam Pebriyenni, 2009:5), ruang lingkup pengetahuan sosial mencangkup: keluarga, masyarakat, uang, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintah daerah, negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia. Sedangkan pengajaran sejarah meliputi: sejarah lokal, kerajaan-kerajaan di Indonesia, tokoh dan peristiwa, bangunan bersejarah, Indonesia pada zaman penjajahan Portugis, Spanyol, Belanda, dan pendudukan Jepang, serta beberapa peristiwa penting pada masa kemerdekaan.

Di samping dua pendekatan tersebut, terdapat pula pendekatan yang berhubungan dengan tingkat keterpaduan materi program IPS pada tingkat sekolah dasar yang dilakukan secara terpadu (*integrated*) dimana konsep-konsep dari berbagai disiplin Ilmu Sosial dipadukan untuk mengkaji dan memahami suatu pokok permasalahan/topik.Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:575) telah merumuskan ruang lingkup mata pelajaran IPSyang meliputi aspek-aspek yaitu:1) manusia, tempat dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dapat pendapat simpulkan, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi manusia, tempat dan lingkungan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Melalui ruang lingkup dari kecil hingga meluas, merupakan materi yang harus diajarkan pada tingkat sekolah dasar, dan tentunya pada tingkat seterusnya materi pelajaran lebih diperluas. Pada akhirnya seorang siswa akan memiliki

kemampuan dan pengetahuan yang bermula pada lingkungannya sendiri hingga lingkungan dunia.

5. Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dipahami baik bagi guru maupun peserta didik. Adapun keempat aspek tersebut antara lain: Menyimak/mendengarkan, Membaca, Menulis, Berbicara.

a. Membaca

1) Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan pertama yang diajarkan guru kepada siswa di bangku sekolah. Pengertian membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: arti kata kerja (*verb*) baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan, dan memahami.

Menurut Rahim (2009:1) "pada hakekatnya membaca adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual yaitu proses menterjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan". Senada dengan ini Dalman (2013:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Menurut Tarigan (dalam Dalman,2013:7), membaca adalah suatu proses yang diiakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendai disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis, dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Senada dengan itu, Depdikbud (dalam pandawa, 2009:4) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang

dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks antara mata dengan otak untuk mendapatkan suatu informasi.

2) Tujuan Membaca

Kegiatan membaca hendaklah mempunyai tujuan yang jelas. Dalam hal ini Rahim (2009:12) menyatakan tujuan membaca yaitu :

> 1) untuk mendapatkan kesenangan tersendiri, 2) untuk melatih vokal atau kePemahamanan suara dalam membaca, 3) untuk menggunakan/menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran tertentu, 4) untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu topik, 5) untuk mengaitkan informasi yang baru diterima dengan pengetahuan yang telah ada, 6) untuk mendapatkan informasi dalam menyusun laporan, 7) untuk membantah suatu prediksi, 8) untuk menampilkan suatu percobaan, dan 9) untuk menjawab hal-hal yang spesifik yang berhubungan dengan bacaan.

Kemudian lebih lanjut Dalman (2013:11) mengatakan pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut Anderson (Dalam Dalman, 2013:11) ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu: (1) Reading for details or fact (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian); (2) Reading for main ideas (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama); (3). Reading for sequence or organization (Membaca untuk mengetahui urutan, susunan struktur karangan); (4) Reading for inference (Membaca untuk menyimpulkan); (5) Reading to classify (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan); (6) Readingto evaluate (Membaca untuk menilai' mengevaluasi); (7) Reading to compare or contrast (Membaca untuk memperbandingkan/ memPertentangkan).

Rivers dan Temperly (dalam Pandawa, 2009:5) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu: (1) Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topic; (2) Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga); (3) Berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki; (4) Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis; (5) Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia; (6) Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan); (7) Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan membaca bukan hanya melisankan lambang-lambang tertulis tapi juga untuk memperoleh kesenangan. Selain itu membaca juga bertujuan untuk memperoleh dan memperbaharui pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki.

b) Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan (dalam Pandawa, 2009:6) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca Pemahaman, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Selain itu Dalman (2013:63) membagi jenis membaca menjadi dua yaitu membaca Pemahaman dan membaca dalam hati. Membaca Pemahaman adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Jenis membaca yang tergolong membaca Pemahaman antara lain membaca bersuara, membaca lisan, dan membaca berita. Sedangkan

membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Jenis membaca yang tergolong membaca ekstensif antara lain membaca memindai, membaca sekilas, membaca pustaka, dan lain-lain. Sedangkan jenis membaca yang termasuk membaca intensif adalah membaca pemahaman.

Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar dapat diambil simpulan membaca di SD terbagi menjadi dua bagian yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca lanjutan untuk kelas tinggi. Dari jenis-jenis membaca tersebut dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada membaca pemahaman.

(2) Membaca Nyaring

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 123) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Sehubungan dengan itu Rothlein dan Meinbach (dalam Rahim, 2009;124) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menilis, dan membantu peekenbangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Cox (dalam Rahim, 2009;125) lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiaphari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak.

Harris dan Sipay dalam (dalam Rahim, 2009;124) mengemukan tujuan membaca nyaring antara lain:

1. Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik
2. Membaca nyaring memberikanlatihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk mengingatkan keterampilan menyimak
3. Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan carita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
4. Membacanyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan anak yang pemalu.

(3) Membaca Pemahaman

(a) Pengertian Membaca Pemahaman

Kata pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berawal dari kata paham yang memiliki arti : pengertian, pendapat pikiran, dan mengerti benar akan sesuatu. Sedangkan menurut Haris (dalam Rahim, 2007:85) ”kata memahami diartikan sebagai suatu hal yang mengerti benar, mengetahui benar dan memaklumi”. Jadi memahami bacaan dapat dikatakan sebagai suatu sikap mengerti benar dengan bahan yang dibaca.

Membaca pemahaman berarti membaca untuk memahami isi bacaan yang merupakan representasi dari pikiran, ide, gagasan, dan pendapat penulis. Penulis berhadapan dengan lambang-lambang bahasa, lambang itu terwujud dalam bentuk huruf, kata, kalimat, dan paragraf, dibalik lambang tersebut terdapat makna dan maksud. Pada saat lambang itu dipahami oleh pembaca, pembaca akan mengambil makna yang ada dibaliknya. Akan tetapi, pada saat pembaca tidak memahami lambang yang dibacanya, maka makna yang ada dibalik lambang itu tidak akan dapat dipahaminya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah suatu proses pembentukan makna baik secara tersurat maupun secara tersirat yang disampaikan penulis dalam sebuah tulisan.

(b) Jenis-jenis Membaca Pemahaman

Menurut Dalman (2013:87) "jenis membaca pemahaman terbagi atas empat macam yaitu 1) pemahaman literal (*interperatif reading*), 2) pemahaman kritis (*ktitical reading*), dan 3) pemahaman kreatif (*kreatif reading*).

1. membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita.
2. membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan memberikan suatu penilaian
3. membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang rerdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini jenis membaca pemahaman yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran adalah pemahaman literal, yang mana dalam pemahaman ini siswa memiliki kemampuan untuk memahami ide-ide yang tampak secara ekplisit dalam bacaan.

2) Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, sebagaimana dikatakan oleh Murray (dalam Saleh, 2006:127) bahwa menulis adalah

“proses berpikir yang berkesinambungan mulai dari mencoba sampai dengan mengulas kembali”. Menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir.

Sementara itu, Rusyana (1988:191) menyatakan bahwa “menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan”. Kemudian Costa (1985:103) juga mengemukakan bahwa “menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi, (2) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan, (3) menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang.

b. Tujuan Menulis

Seorang penulis memiliki tujuan-tujuan tersendiri sesuai dengan bentuk-bentuk tulisannya. Namun, di SD pembelajaran menulis memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan tingkatan kelas siswa SD yang bersangkutan.

Holi (2010) memaparkan tujuan menilis adalah sebagai berikut:(1)tujuan penugasan yaitu dibuat untuk kepentingan penugasan, bukan kemauan sendiri, misal tugas penulisan dari sekolah /kuliah, tugas keperluan organisasi/lembaga, (2) tujuan alturistik yaitu tulisan artikel untuk menyenangkan pembaca, menghibur pembaca, membantu pembaca dalam menyelesaikan soal keseharian, (3) tujuan persuasif yaitu artikel ditulis untuk “meyakinkan” pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) tujuan informatif yaitu artikel yang ditulis untuk memberikan informasi atau keterangan atau penjelasan kepada para pembaca yang ditujunya, (5) tujuan kreatif yaitu artikel yang ditulis untuk kepentingan penyaluran kreativitas tertentu dengan menggunakan pendekatan nilai dan norma artistik

budaya/seni, dan (6) tujuan pemecahan masalah artikel ditulis untuk membantu suatu pemecahan masalah/persoalan yang dihadapi.

Menurut Lie (2010:2), orang menulis gunanya untuk mencapai tujuan tertentu seperti :

(1) memberi (menjual) informasi yaitu : sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi (baca = menjual) informasi, teristimewa bila hasil karya tulis tersebut diperjualbelikan. Pada sisi positif lain, tulisan juga bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (berita) atau tempat (pariwisata), (2) mencerahkan jiwa yaitu : bacaan sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia modern, sehingga karya tulis selain sebagai komoditi juga layak dipandang sebagai salah satu sarana pencerahan pikiran dan jiwa, (3) mengabdikan sejarah yang mana sejarah harus ditulis agar abadi sampai kegenerasi selanjutnya, (4) ekspresi diri dimana tulisan juga merupakan sarana mengekpresikan diri, baik bagi perorangan maupun kelompok, (5) mengedepankan idealisme, umumnya dituangkan dalam bentuk tertulis supaya memiliki daya sebar lebih cepat dan merata, (6) mengemukakan opini dan teori, buah pikiran pun hampir selalu diabadikan dalam bentuk tulisan, (7) menghibur, baik temannya maupun bukan, tulisannya juga bersifat menghibur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan menulis yaitu memberikan informasi pada pembaca, baik suatu peristiwa, masalah, berita, dan pernyataan yang tujuannya untuk menghibur pembaca.

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pendekatan Tematik

Depdiknas (2005:152) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema”.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang

menggunakan tema dalam mengaitkan satu mata pelajaran dengan beberapa mata pelajaran lainnya yang dimulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui cara-cara tertentu yang dinilai efektif dan efisien sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran bagi peserta didik kelas awal (I, II, dan III) dilaksanakan dengan pembelajaran tematik. Menurut Rusman (2010:254) mengemukakan pembelajaran tematik adalah "pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada perserta didik. Sejalan dengan itu, Depdiknas (2006:97) pendekatan tematik merupakan "pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik". Selanjutnya Sutirjo (dalam B. Suryosubroto, 2009:133), menyatakan " pembelajaran tematik merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema, untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

b. Model Pembelajaran Terpadu

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked.* Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3) **Model Penggalan *(Fragmented)***

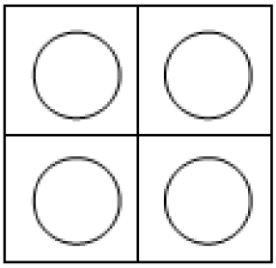

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam mat eri pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas

.**Model Keterhubungan *(Connected)***

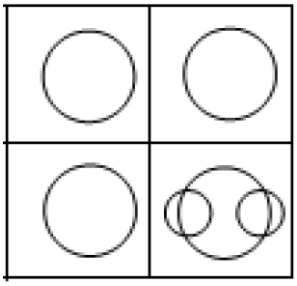

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran te rtentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas

c. Tahap-tahap Pembelajaran Tematik Terpadu

Kemendikbud (2013:196) menjelaskan tahapan pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tema.

   Tema dapat ditetapkan oleh pengambil kebijakan, guru, atau ditetapkan bersama dengan siswa.

2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum.

   Padatahap ini guru harus mampu mendesain tema pembelajaran dengan cara terintegrasi sejalan dengan tuntutan kurikulum, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3) Mendesain rencana pembelajaran.

   Tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan nyata.Misalnya, pembelajaran di kelas yang didasarkan atau diperkaya hasil karya wisata, kunjungan ke museum, dan lain-lain.

4) Melaksanakan Aktivitas Pembelajaran.

   Tahapanini memberi peluang siswa untuk mampu berpartisipasi dan memahami berbagi persepektif dari suatu tema.Hal ini memberi peluang bagi guru dan siswa melakukan eksplorasi suatu pokok bahasan.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu juga memiliki beberapa prinsip, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2013:196) antara lain:

1) Temahendaknya tidak terlalu luasdan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu.
2) Temayang dipilihdapat memberikan bekal bagi siswa untuk belajar lebih lanjut
3) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4) Tema harus mampu mewadahi sebagian besar minat anak,
5) Temaharus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar
6) Tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku
7) Tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

Pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu.Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Karena siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

e. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu (Kemendikbud, 2013:201) adalah:

1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
2) Mempelajaripengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
3) Memilikipemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4) Mengembangkankompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
5) Lebihbergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
7) Gurudapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8) Budipekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan

mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

f. Kekuatan Tema dalam Proses Pembelajaran

Anakpada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional,mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifi-kasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang dipusat pada tema adalah yang paling sesuai. Dan kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya, hat ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

BAB 3
PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) strategi pembelajaran,dan (4) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah

1. Devenisi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapatdiartikan sebagai titik tolak atausudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Istarani (2011-1) memaparkan "pendekatan adalah istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi pembelajaran".

Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar, Selain itu pendekatan pembelajaran adalah arah suatu kebijaksanaan yang ditempuh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari bagaimana materi disajikan. Pengertian lain dari pendekatan pembelajaran adalah jalan atau cara yang digunakan oleh guru atau pembelajar untuk memungkinkan siswa belajar.

Dilihat dari pendekatan pembelajaran, Roy Kelly (dalam Rusman, 2010:132) terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

a) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student centered approach) dan

b) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

2. Contoh Pendekatan Pembelajaran

a. Pendekatan Konstruktivisme

(1) Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan cara pandang (filosofis) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran skolastik (baik formal maupun nonformal dan informai) melalui pengenalan, penyusunan, dan penetapan tangkapan pengetahuan berdasar reaksi (di dalam pikiran) peserta didik (Rosalin, 2008:5).

Rosalin, (2008:5) memngemukakan pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep beiajar bahwa beiajar bukanlah sekadar menghafal, melainkan proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu yang baru dalam pembelajaran yang aktif untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri.

(2) Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivisme

Rumate (2005:8) memaparkan prinsip-prinsip Pendekatan Konstruktivisme antara lain sebagai berikut:

a) Pengetahuan dibangun oleh mahasiswa sendiri, baik secara personal maupun sosial.
b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari dosen ke mahasiswa, kecuali melalui keaktifan mahasiswa sendiri untuk menalar

c) Mahasiswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah
d) Dosen sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi mhasiswa dapat terlaksana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme antara lain siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuan baru sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan pengetahuan tersebut.

(3) **Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada. Taha (2011:4) memaparkan langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme.

a) Identifikasi tujuan. Tujuan dalam pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program dan evaluasi.
b) Menetapkan Isi Produk Belajar. Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip fisika yang mana yang harus dikuasai siswa.
c) Identifikasi dan Klarifikasi Pengetahuan Awal Siswa. Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes awal, interview klinis dan peta konsep.
d) Identifikasi dan Klarifikasi Miskonsepsi Siswa. Pengetahuan awal siswa yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi perlu dianalisa lebih lanjut untuk menetapkan mana diantaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah dan mana yang miskonsepsi.
e) Perencanaan Program Pembelajaran dan Strategi Pengubahan Konsep. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran. Sedangkan strategi pengubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.

f) Implementasi Program Pembelajaran dan Strategi Pengubahan Konsepsi. Tahapan ini merupakan kegiatan aktual dalam ruang kelas. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah yaitu : (a) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (b)menggali ide-ide siswa, (c) restrukturisasi ide-ide.
g) Evaluasi. Setelah berakhirnya kegiatan implementasi program pembelajaran, maka dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model belajar yang telah diterapkan.
h) Klarifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten. Berdasarkan hasil evaluasi perubahan miskonsepsi maka dilakukaan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten.
i) Revisi strategi pengubahan miskonsepsi. Hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi pengubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

(4) Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konstruktivisme

Kelebihan pendekatan konstruktivisme menurut Taha (2011:5) memaparkan sebagai berikut

a) Pembelajaran berdasarkan **konstruktivisme** memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
b) pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
c) Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasanpada saat yang tepat.

d) pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
e) Pembelajaran Konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan merka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
f) Pembelajaran Konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Kelemahan Pendekatan Konstruktivisme menurut Taha (2011:6) antara lain sebagai berikut :

a) Membutuhkan waktu yang lama.
b) Siswa menganggap pembelajaran ini mudah untuk dipahaminya.
c) Siswa menganggap pembelajaran ini membosankan.
d) Selama proses pembelajaran berlangsung guru kurang kelihatan berperan aktif.

b. Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM)

(1) Pengertian Pendekatan STM

Pendekatan STM merupakan pendekatan pembelajaran yang pada dasarnya membahas penerapan sains dan teknologi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu pendekatan Sains Teknologi Masyarakat disebut juga sebagai pendekatan terpadu antara sains dan isu teknologi yang ada di masyarakat (Maslichah, 2006:55) Pendekatan STM adalah pendekatan belajar yang mengaitkan antara sains dan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat (Anna, 2005:123).

Pendekatan STM adalah pendekatan yang mengaitkan sains, teknologi dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yager (dalam Ilhami,

2007:3) yaitu “Pendekatan STM dapat mengaktifkan siswa dengan mempelajari sains, teknologi dan isu di masyarakat”. Pada pendekatan STM siswa menghubungkan masalah di dalam lingkungan masyarakatnya yang dikaitkan dengan sains dan teknologi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan STM adalah pendekatan dalam pembelajaran IPA yang menghubungkan konsep sains dan teknologi dengan masalah-masalah sehingga akan menimbulkan kepedulian seseorang terhadap masalah-masalah yang ada hubungannya dengan sains, teknologi, dan masyarakat sehingga dapat memberikan solusi yang tepat terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan sains, teknologi dan masyarakat.

(2) Karakteristik Pendekatan STM

Yager (dalam Maslichah, 2006:64) mengungkapkan karakteristik pendekatan STM adalah: (1) Berawal dari identifikasi masalah-masalah lokal yang ada kaitannya dengan sains dan teknologi oleh siswa; (2) penggunaan sumber daya setempat; (3) keikutsertaan siswa secara aktif dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (4) pengidentifikasian cara-cara yang memungkinkan sains dan teknologi untuk memecahkan masalah hari depan; (5) dilaksanakan menurut strategi pembuatan keputusan; (6) belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau sekolah, tetapi juga diluar sekolah atau dilapangan nyata; (7) penekanan pada keterampilan proses yang dapat digunakan siswa dalam memecahkan masalah mereka sendiri; (8) membuka wawasan siswa tentang pentingnya kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi; (9) adanya kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman memecahkan masalah-masalah yang telah mereka identifikasi.

Selanjutnya Yager (dalam Nono 1992:14) menyatakan “karakteristik Pendekatan STM adalah mencakup tujuan kurikulum, asesmen, dan khususnya mengenai pengajaran.

Arnie (2002:25-26) mengemukakan beberapa karakteristik pendekatan Sains Teknologi Masyarakat, antara lain: (1) Identifikasi masalah- masalah setempat yang memiliki kepentingan dan dampak; (2) penggunaan sumber daya setempat (manusia, benda, lingkungan) untuk mencari informasi yang dapat dalam memecahkan maslah; (3) keikutsertaan yang aktif dari siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan untuk memecahkan maslah dalam kehidupan sehari- hari; (4) perpanjangan belajar di luar kelas dan sekolah; (5) fokus kepada dampak sains dan teknologi terhadap siswa; (6) suatu pandangan bahwa isi sains bukan hanya konsep- konsep yang harus dikuasai siswa dalam tes; (7) penekanan pada keterampilan proses dimana siswa dimana siswa dapat menggunakannya dalam pemecahan masalah; (8) penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi; (9) kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai warga negara dimana ia mencoba untuk memecahkan isu- isu yang telah diidentifikasikan; (10) identifikasi bagaimana sains berdampak di masa depan; (11) kebebasan atau otonomi dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kerakteristik pada pendekatan Sains Teknologi Masyarakat adalah adanya pendahuluan dengan dikemukakannya isu-isu masalah yang ada di masyarakat yang digali dari siswa ataupun dari guru sendiri yang disebut tahap inisiasi atau menggali, memulai, dan dapat pula disebut dengan tahap invitasi. Dalam pembelajarannya sendiri siswa diminta terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang telah diberikan. Siswa mencari solusi dan menyelidiki dampak suatu masalah terhadap masyarakat. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari.

(3) Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan STM

Anna (2005:123) menyatakan “Keunggulan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat adalah dapat membentuk individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya.

Maslichah (2008:81) menyatakan kelebihan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat yaitu:(1) Lewat pendekatan Sains Teknologi Masyarakat membuat pengajaran sains lebih bermakna karena berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari- hari yang membuka wawasan peserta didik tentang peranan sains dalam kehidupan nyata; (2) Sains Teknologi Masyarakat dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengaplikasikan konsep, keterampilan proses, kreativitas, dan sikap menghargai produk teknologi serta tanggung jawab atas masalah yang muncul di lingkungan; (3) pendekatan Sains Teknologi Masyarakat membuat siswa menikmati kegiatan sains dengan perolehan pengetahuan yang tidak mudah terlupakan sehingga menarik minat siswa dalam mempelajari sains; (4) Sains Teknologi Masyarakat memperluas wawasan siswa tentang keterkaitan sains dengan bidang studi lain; (5) lewat pendekatan pendekatan STM dapat pula dikembangkan pembelajaran terpadu".

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pendekatan STM adalah membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik karena siswa dibawa kepada permasalahan mutakhir yang sering ditemukannya dalam kehidupan sehari- hari di masyarakat. Pendekatan ini menambah minat siswa sehingga materi pelajaran yang diajarkan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik.

Disamping keunggulan pendekatan STM terdapat, beberapa kelemahan pendekatan STM. Namun kelemahan ini dapat di atasi jika semua pihak yang terlibat dalm pendidikan saling bekerjasama. Maslichah (2006:85) menyatakan kelemahan pendekatan STM diantaranya: (1) Dalam penerapan pendekatan STM perlu selektif dalam pemilihan topik, karena tidak semua topik pembelajaran dapat menggunakan pendekatan STM; (2) budaya guru yang cenderung mengajar seperti apa yang pernah mereka terima dari gurunya dan anggapan berkreasi/inovasi dalam proses pembelajaran, apalagi pendekatan STM memerlukan informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM; (3) sistem penilaian

yang diterapkan secara nasional cenderung berorientasi pada aspek kognitif saja.

Kelemahan pendekatan STM adalah pembelajaran dengan pendekatan STM apabila dirancang dengan baik akan memakan waktu lebih lama, bagi guru tidak mudah untuk mencari masalah yang terkait dengan topik yang dibahas, karena memerlukan wawasan luas dari guru dan melatih tanggap terhadap lingkungan Anna (2005:137)

(4) Langkah-langkah Pendekatan STM

Langkah-langkah pembelajaran STM di dalam situasi belajar mengajar menurut Maslichah (2006:67) dapat dilaksanakan melalui empat tahap yaitu: (1) Tahap Invitasi: pada tahap ini dapat dipilih salah satu alternatif: a) Guru mengemukakan isu atau masalah yang ada di masyarakat sekitar yang dapat diamati/ dipahami oleh siswa untuk bisa ikut mengatasinya. Misalnya masalah: demam berdarah, bencana kekeringan, pencemaran air atau tanah longsor. b)isu atau maslah digali dari pendapat atau keinginan siswa dan kaitannya dengan konsep sains yang akan dipelajari. Misalnya dalam kehidupan siwa sering makan makanan yang instan, berwarna mencolok dan mengandung penyedap; (2) tahap eksplorasi: pada tahap ini siswa melalui aksi dan reaksinya sendiri berusaha memahami/ mempelajarisituasi baru yang merupakan masalah baginya. Dapat ditempuh dengan cara membaca buku, majalah, koran, mendengar berita di radio, melihat TV, diskusi dengan teman atau wawancara dengan masyarakat maupun melakukan observasi langsung di lapangan; (3) tahap solusi : pada tahap ini berdasar hasil eksplorasinya siswa menganalisis terjadinya fenomena dan mendiskusikan bagaimana cara pemecahan maslahnya. Dengan kata lain siswa mengenal dan membangun konsep baru yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Untuk memantapkan konsep yang diperoleh siswa itu, guru perlu memberikan umpan balik/ peneguhan; (4) tahap aplikasi: pada tahap ini siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan konsep yang diperoleh. Dalam hal ini siswa mengadakan aksi nyata dalam mengatasi masalah lingkungan yang

dimunculkan pada tahap invitasi. Misalnya pada tahap invitasi dipilih masalah tentang cara mengatasi kekeringan atau membuat karangan singkat, poster karikatur tentang cara mengatasi kekeringan dan kemudian ditempelkan di tempat umum.

Sedangkan (Anna, 2005:123) menyatakan 5 tahap dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan STM yaitu: 1) Pendahuluan: inisiasi/invitasi/apersepsi, 2) pembentukan/pengembangan konsep, 3) aplikasi konsep dalam kehidupan, 4) pemantapan konsep, dan 5) penilaian.

c. Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)

(1) Pengertian Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar siswa mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja.Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (siswa diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistis (rutin dengan hanya mendengarkan danmenghapal semata).

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapatdijelaskan dengar, logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran

yang menyimpang dari alur berpikir logic.

3) Mendorongdan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4) Mendorongdan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5) Mendorongdan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiric yang dapat dipertanggungjawabkan
7) Tujuanpembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama diantara siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada standar proses dimanapembelajarannya diciptakan suasana yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, juga dengan mengedepankan kondisi siswa yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan dan mengkomunikasi. Sehingga siswaakan dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari dengan baik.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakinisebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuanlebih mengedepankanpenalararan induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang

spesifik.Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ideal yang lebih luas.Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan barn, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau ekperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

(2) Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah (Scientific Approach) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningful learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti

media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut:

a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup obyek yang akan diobservasi
c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recoerder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan siswa (Kelas 1 Sekolah Dasar) perlumemahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat siswa masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual. Berikut contoh Tema Kegiatanku.Siswa diajak mengamati gambar, kemudian mereka diajak mengidentifikasi, tentang ciri-ciri rumah.Apakah termasuk rumah yang bersih, dan apasyaratnya atau kriterianya rumah yang sehat. Dengan mengamati gambar, peserta didik akan dapat secara langsung dapat menceritakan kondisi sebagaimana yang di tuntut dalam kompetensi dasar dan indikator, dan mata pelajaran apa saja

yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia. Kegiatan apa yang harus dilakukan dengan kondisi rumah yang diamati.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya.Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik.Ketiga guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Siswa yang masih duduk di kelas I Sekolah Dasar tidak mudah diajak bertanya jawab apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik.Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkanuntuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanyamenginginkan tanggapan verbal. Dengan media gambar siswa diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan siswa agar rumah dan lingkungannya menjadi bersih dan sehat sekaligus membedakan rumah yang bersih dan yang tidak bersih (Eksplorasi)

Pada saat siswa mengamati dan menjawab pertanyaan guru, maka sudah memadukan dan mengakomodasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, (untuk aspek mendengarkan, danberbicaranya, membaca gambar Serta menulis hasil identifikasi ciri-ciri rumah bersih dan sehat). Bagi siswa yang masih duduk di kelas I Sekolah Dasar yang belum lancar membaca tulisan akan diganti dengan membaca gambar. Sedangkan konten yang yang sedang dibahas merupakan substansi dari mata pelajaran Bahasa Indonesia/di

dalamnya memuat IPA.Lebih lanjut dapat dipadukan dengan mata pelajaran Matematika tentang bangun datar dan bangun ruang.

3) Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logic dan sistematis atas fakta-kata empiric yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemanan dari reasonsing, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran.Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu. (Eksplorasi danElaborasi)

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (Kelas I SD/MI) misalnya, siswa harus memahami konsepkonsep IPA yang ada di dalam Bahasa Indonesia dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan

tentang dam sekitar, Serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranch tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan terra atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alai dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasilhasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. (Eksplorasi dan elaborasi)

5) Mengolah

Padatahapan mengolah ini siswa sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif.Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknyasiswalah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratifdiposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka isimenyentuh tentang identitas siswa terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati, can menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan siswa menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Siswa secara bersamasama, saling bekerjasama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Kegiatan Elaborasi).

6) Menyimpulkan

Kegiatanmenyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga

dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

7) Menyajikan

Hasiltugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu yang sebelumnya di konsultasikan terlebih dulu kepada guru.Pada tahapan ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil portofolio dilakukan oleh masing-masing individu, sehinggaportofolio yang di masukkan ke dalam file atau map siswa terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

8) Mengkomunikasikan

Padakegiatan akhir diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya siswa akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses.

Langkah-langkah tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan, terlebih pada pembelajaran Tematik Terpadu, dimana pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama. Oleh karena itu agar pembelajaran bermakna perlu diberikan contoh-contoh agar dapat lebih memperjelas penyajian pembelajaran dengan pendekatan scientific.

Pendekatan ilmiah atau scientific dalam pembelajaran Tematik Terpadu akan semakin bagus apabila dilakukan secara alami, mengalir begitu saja, kontekstual dan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah seperti dijelaskan di atas tentu saja harus dijiwai oleh perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli,

santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sehari-hari yang pada muaranya akan berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam Serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

BAB 4
STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran.

1. Paparan Mengenai Strategi Pembelajaran

Secara Umum Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan aswan, 2010:5).

Sementara itu, Kemp (dalam Rusman, 2010:132) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat kemp, Dick and Carey (dalam Rusman, 2010:132) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan dtempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.

2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Dilihat dari strateginya,Rowntree (dalam Wina Senjaya, 2008) pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu:
(1) exposition-discovery learning dan
(2) group-individual learning.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "a plan of operation achieving something"

2. Macam-macam strategi pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Devenisi Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sanjaya (2009:127) "Strategi merupakan perencanaan yang dibuat serta sistematis untuk dapat mencapai tujuan tertentu". Sedangkan menurut Reigeluth (dalam Wena, 2010:5) menyatakan "Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda".

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran inovatif yang berangkat dari masalah dunia nyata siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.Menurut Sanjaya (2009:218) “Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Sedangkan menurut Wena (2009:91) “Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata di lingkungannya yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah.

2) KarakteristikStrategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang berangkat dari suatu masalah nyata di lingkungan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir secara kritis serta keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. Untuk memenuhi tujuan tersebut, karakteristik umum yang harus dimiliki strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Savoie, dkk (dalam Wena, 2009:91) yaitu: (1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) Mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan, bukan diseputar disiplin ilmu (4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar meraka sendiri (5) Menggunakan kelompok kecil (6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja

Adapun menurut Sanjaya (2009:214) karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:(1) Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan aktivitas rangkaian, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis

masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan sehingga siswa tidak hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, (2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, (3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dam empiris

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu belajar dimulai dari suatu permasalahan yang harus berhubungan dengan dunia nyata siswa yang menuntut siswa untuk menyelesaikannya dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

3) Keunggulan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap strategi yang digunakan dalam suatu pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri, begitu juga halnya dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Menurut Martinis, dkk (2008:83) strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1)Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar, (2) Memberikan tantangan pada siswa sehingga merasa puas dari hasil penemuan baru itu, (3) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, (4) Membantu siswa belajar mentransfer pengetahuan mereka ke dalam persoalan dunia nyata, (5) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya, (6) Dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru, (7) Membantu siswa mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasikan alur berpikirnya.

Menurut Sanjaya (2009:220) strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan yaitu:(1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran, (2) Dapat menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) Membantu siswa mentransfer

pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (6) Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti, bukan hanya sekedar belajar dari guru, (7) Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (8) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan kemampuan baru, (9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata, (10) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pendidikan formal telah berakhir.

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan pembelajaran berbasis masalah secara umum adalah dapat mengembangan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa.

4) Tahapan Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Adapun tahap-tahap dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Wena (2010:92) yaitu "(1)Menemukan masalah, (2) Mendefinisikan masalah, (3)Mengumpulkan fakta, (4)Menyusun hipotesis (dugaan sementara), (5)Melakukan penyelidikan, (6)Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7)Menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan (8)Melakukan dan memilih pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah".

Selanjutnya menurut Sanjaya (2009:217) tahap-tahap dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu "(1). Menyadari masalah, (2). Merumuskan masalah, (3). Merumuskan hipotesis, (4). Mengumpulkan data, (5). menguji Hipotesis, (6). Menentukan pilihan penyelesaian".

Berdasarkan tahap-tahapdari strategi pembelajaran berbasis masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil tahap-tahapdari strategi pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan olehSanjaya (2009:217). Alasannya yaitu pendapat tersebut lebih mudah dipahami oleh peneliti dan efektif

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, tahap-tahap tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa dan materi tersebut cocok digunakan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

5) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa ahli mengemukakan beberapa tahap pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalahdalam pembelajaran. Adapun menurut Sanjaya (2009:217) mengemukakan bahwa tahappelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah, dapat dilakukan dengan tahap-tahapyaitu sebagai berikut:

a. Menyadari Masalah

Pada tahap menyadari masalah ini guru berusaha untuk membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan antara manusia dengan lingkungan yaitu menyadari masalah dari dampak pencemaran ekosistem di sungai terhadap mahluk hidup yang kemudian akan dicari penyelesaiannya yaitu bagaimana jawaban yang paling tepat untuk mengatasi masalah pencemaran ekosistem di sungai tersebut.

b. Merumuskan masalah

Dalam merumuskan masalah ini siswa diminta dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah akibat pencemaran ekosistem di sungai terhadap mahluk hidup sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.

c. Merumuskan hipotesis

Dalam merumuskan hipotesis ini siswa merumuskan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah yaitu bagaimana cara mengatasi penyebab pencemaran ekosistem di sungai terhadap mahluk hidup sesuai dengan pengetahuan ataupun pengalaman yang dimilikinya.

d. Mengumpulkan data

Dalam tahap ini guru mendorong siswa untuk dapat memilah data serta mengumpulkan data yang relevan tentang penyebab kerusakan ekosistem di sungai, dan kemudian menyajikannya ke dalam tampilan yang mudah dipahami.

e. Pengujian hipotesis

Pada tahap ini siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis serta menelaah data melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji tentang penyebab pencemaran ekosistem di sungai terhadap mahluk hidup yang diajukan.

f. Menentukan pilihan penyelesaian

Pada tahap ini siswa memilih alternatif penyelesaian tentang jawaban yang paling tepat untuk mengatasi masalah pencemaran ekosistem di sungai terhadap mahluk hidup yang memungkinkan dapat dilakukan

B. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

Ahmad (2007:49) menyatakan bahwa ”Pengertian metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok”. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode.

Dari pengertian diatas maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ahmad (2007:49) juga menjelaskan tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan ekspotasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa

5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

1. ceramah;
2. demonstrasi;
3. diskusi;
4. simulasi;
5. laboratorium;
6. pengalaman lapangan;
7. brainstorming;
8. debat,
9. simposium, dan sebagainya.

BAB 5
MODEL PEMBELAJARAN

A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

Berkenaan dengan devenisi model pembelajaran, Arends (dalam Rohman dan sofan, 2013:26) menyatakan bahwa The term teaching model refers to a partikular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.

1. Model Inkuiri

a. Pengertian Model Inkuiri

Basyiruddin (dalam Istarani, 2012:132) mengatakan bahwa lnkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.

Sejalan dengan hal tersebut, W. Gulo (dalam Rizema, 2013:86) model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan, National Science Education Standards (NSES) (dalam Rizema, 2013:85) mendefinisikan inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui, merencanakan investigasi, memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengomunikasikan hasil.

Piaget (dalam Rizema, 2013:87) mendefinisikan model inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen

sendiri; dalam arti luas ingin melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencarijawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan sesuatu yang ditemukan oleh diri sendiri dengan yang ditemukan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa metode inkuiri yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran inkuiri sangat bermamfaat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di SD. Model inkuiri mampu mengembangkan proses mental dan proses berfikir siswa. Dengan memamfaatkan segala potensi yang ada pada siswa secara maksimal, belajar bukan lagi sekedar proses menghapal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperoleh bernmakna untuk diri siswa. Melalui keterampilan berfikir. Akhirnya, tugas dan peran guru bukan lagi sekadar mengajar dan mentranfer ilmu kepada siswa tetapi juga sebagai fasilitator dan pengarah proses pembelajaran agar bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

b. Tujuan Model Inkuiri

Menurut Usman, dkk (dalam Istarani, 2012:133) memaparkan Model pembelajaran inkuiri memiliki tujuan dan manfaat dalam peningkatan kreativitas belajar siswa, diantaranya adalah :

a. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis.
c. Mengembangkan rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif baik secara individual maupun kelonrpok.

Sejalan dengan hal itu, Rizema (2013:93) memaparkan tujuan Pembelajaran dengan model lnkuiri adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
2) Mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru untuk mendapatkan pelajarannya.

3) Melatih siswa dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.
4) Memberi pengalaman belajar seumur hidup.

c. **Manfaat Model Inkuiri**

Hamalik (dalam Istarani, 2012:133) mengemukakan pendapatnya tentang beberapa manfaat inkuiri yang sangat mendasar digunakan dalam peningkatan kreativitas beiajar siswa yaitu :

1) keterampilan berflkir kritis dan berfikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hipotesis
2) keuntungan dari siswa dari pengalaman kelompok dimana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan
3) kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat berbagai inkuiri dan diskoveri menambah motivasi dan memajukan partisipasi.

d. Prinsip-prinsip Penggunaan Inkuiri

Sanjaya (2011:198) memaparkan prinsip-prinsip penggunaan inkuiri antara lain sebagai berikut:

1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
2) Prinsip interaksi
3) Prinsip bertanya
4) Prinsip Bertanya untuk berfikir
5) Prinsip keterbukaan.

e. Langkah-Langkah Pelaksanaan

Menurut Usman (dalam Istarani, 2012:133) adapun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam proses beiajar rnengajar adalah antara lain sebagai berikut:

(1) membina suasana yang responsif di antara siswa.(2) mengemukakan permasaiahan untuk di-inquiri (ditemukan) memaparkan permasalahan melalui cerita, gambar, dan sebagainya, kemudian mengajukan pertanyaan ke arah

mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita. (3) Mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada siswa, mengajukan pertanyaan yang sifatnya mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut. (4) Merumuskan hipotesis. asumsi atau prakiraan yang merupakan jawaban dari permasalahan tersebut) Prakiraan jawaban ini akan terlihat atau tidaknya setelan pengumpulan dan pembuktian data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebur. Guru membantunya dengan pertanyaan pancingan. (5) menguji hipotesis. Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat rneminta data untuk pembuktian hipotesis. (6) Pengambilan kesimpulan. Perumusan kesimpulan ini dilakukan antara guru dan siswa.

Pendapat lain Hamalik (dalam Istarani, 2012:134) mengatakan bahwa Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas.
2) Mengajukan pertanyaan tentang fakta.
3) Memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah 2.
4) Mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul.
5) Merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai proposisi tentang fakta. Jawaban itu mungkin merupakan sintesis antara hipotesis yang diajukan dan hasil-hasil hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul.

Sejalan dengan hal di atas, Sanjaya (2011:201) memaparkan langkah-langkah pelaksanaan model pelaksanaan inquiru antara lain sebagai berikut:

1) Orientasi
2) Merumuskan masalah
3) Mengajukan hipotesis
4) Mengumpulkan data
5) Menguji hipotesis
6) Merumuskan kesimpulan

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah menururt wina sanjaya

f. Kelebihan Model lnkuiri

Rizema (2013:104) mengemukakan beberapa kelebihan dari Model inkuiridalam pembelajaran ialah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri.
2) Ketergantungan siswa terhadap kepuasan ekstrinsik bergeser ke arah kepuasan intrinsik. Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sampai dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang datang dari dalam dirinya.
3) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan.
4) Belajar melalui inkuiri bisa memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri pun lebih mudah diingat.
5) Belajar dengan inkuiri, siswa dapat memahami konsep-konsep sains dan ide-ide dengan baik.
6) Pengajaran menjadi terpusat pada siswa, salah satu prinsip psikologi belajar menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kemampuan belajar siswa tersebut. Pembelajaran inkuiritidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga belajar pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi, dan lain sebagainya.
7) Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran inkuiri lebih besar, sehingga memberikan kemungkinan kepadanya untuk memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri secara baik.
8) Tingkat harapan meningkat, tingkat harapan merupakan bagian dari konsep diri. lni berarti bahwa siswa memiliki keyakinan atau harapan dapat

menyelesaikan tugasnya secara mandiri berdasarkan pengalaman penemuannya.

9) Model pembelajaran inkuiri bisa mengembangkan bakat. Manusia memiliki berbagai macam bakat, salah satunya adalah bakat akademik; semakin banyak kebebasan dalam proses pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa untuk mengembangkan bakat lainnya, seperti kreatif, sosial, dan lain sebagainya.
10) Model pembelajaran inkuiri dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada siswa untuk menemukan makna dari lingkungan sekelilingnya.
11) Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.

g. Kelemahan Model lnkuiri

Selain kelebihan, Rizema (2013:107) juga menyebutkan kelemahan model inkuiri, diantaranya ialah sebagai berikut:

7) Model pembelajaran inkuiri mengandalkan suatu kesiapan berpikir, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas, membuat abstraksi, menemukan hubungan antarkonsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun sesuatu yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan. Sedangkan, siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi mampu memonopoli model pembelajaran penemuan, sehingga menyebabkan frustrasi bagi siswa lainnya.
8) Tidak efisien, khususnya untuk mengajar siswa yang berjumlah besar, sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu seorang siswa dalam menemukan teori-teori tertentu.
9) Harapan-harapan dalam model pembelajaran ini dapat terganggu oleh siswa-siswa dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional.
10) Bidang sains membutuhkan banyak fasilitas untuk menguji ide-ide.
11) Kurang berhasir bila jumlah siswa terlalu banyak di dalam satu kelas.
12) Sulit menerapkan metode ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab.

13) Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri lebih menekankan pada penguasaan kognitif serta mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap.
14) Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan.
15) Memerlukan sarana dan fasilitas.

b. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Artzt dan Newman (dalam Asma, 2009:2) mendefinisikan bahwa "belajar kooperatif adalah, suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang berkerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama."

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2009:2) menjelaskan bahwa "pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan kolaboratif dan sosial."

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif berdasarkan pada suatu ide bahwa, siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mengusai materi pelajaran dengan baik. pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota satu kelompok dalam pembelajaran kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis.

Aktivitas siswa dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.Agar aktivitas siswa berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 01: Langkah-langkah Model Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
1	2
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimanacaranya membentuk kelompok belajar dan membatu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru megevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok memprsentasikan hasil

	kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok

c. Beberapa Tipe dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2010:81) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yaitu:

1) *Team-Game-Tournament* (TGT) adalah pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa.
2) *Student Team Achiment Division*(STAD) adalah pembelajaran kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehinggadalam setiap kelompok terdapat yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah.
3) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CRIC) adalah model kooperatif yang beranggotakan empat orang siswa yang terlibat dalam sebuah rangkaian aktivitas bersama, termasuk saling membaca satu dengan yang lainnya.
4) *Group Investigation* (GI) adalah model kooperatif yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan informasi dari berbagai macam sumber didalam dan di luar kelas.
5) *Think Pair Share* (TPS) adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas." Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki cara yang memberi siswa lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

1) Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Pada perubahan model ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaraan kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki didalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya.

Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi suatu pertikaian kecil antarindividu dapat mengakibatkan tindak kekerasaan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

c. Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Langkah-langkah dalam Pembelajaran

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe *Think Pair Share*pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arend (dalam Trianto, 2010:81) bahwa, ”model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.” Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki cara yang memberi siswa lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Jadi guru dapat mengarahkan siswa memikirkan secara mendalam apa yang telah dijelaskan dan mengecek pemahaman siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai tanya jawab di seluruh kelas.

Menurut Trianto (2010:81) langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

1) *Think* (berpikir secara individual)
2) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.Siswamembutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.
3) *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)
4) Selanjutnya guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus terindentifikasi.Secara normal guru memberi waktu tidak lebih 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
5) *Share* (berbagi dengan jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah dibicarakan. Hal ini efektif berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebahagian pasangan mendapat kesempatan untuk melapor.

Menurut Frank Lyman (dalam Riyanto, 2010:274) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

1) Mencari pasangan:

a) Buat kartu-kartu yang berpasangan. Misal: nama presiden negara, nama kerajaan, nama lagu daerah asal dan lain-lain.

b) Tiap siswa pegang satu kartu dan ditunjukan ketemannya.

c) Siswa mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dibawanya.

d) Siswa berdiskusi sebentar untuk menjelaskan tentang pasangan kartu tersebut.

2) Langkah-langkah:

a) Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

b) Siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi/permasalahan yang disampaikan guru secara individual.

c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi.

d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukaan hasil diskusi untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa dikelas.

e) Berawal dari aktivitas tersebut mengarah pembicara pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan para siswa.

f) Guru memberi kesimpulan.

g) Penutup.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihn dan kekurangan menurut Lie (2010:46) kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

a. Kelebihan

1) Meningkatkan Partisipasi siswa
2) Cocok untuk tugas yang sederhana
3) Interaksi lebih mudah
4) Lebih cepat dan mudah membentuk kelompok
5) Lebih banyak kesempatan untuk konstribusi masing-masing anggota kelompok

b. Kekurangan

1) Adanya banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor
2) Lebih sedikit ide yang muncul
3) Jika ada perselisihan dalam kelompok tidak ada penengah

d. Pendekatan Kooperatif tipe *TeamsGamesTournamen*

Menurut Trianto (2010: 17) Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournamen* (TGT) adalah pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pentanyaan-pertanyaan kepada siswa. Setelah itu, siswa pindah kekelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebagai ganti dari tes tertulis, setiap siswa akan bertemu pada meja turnamen untuk membandingkan kemampuan kelompoknya dengan kelompok lain. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam Pembelajaran Kooperatif TGT, memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Menurut Slavin (2005 :163) ada lima komponen utama dalam TGT, yaitu:

a. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, kemudian dilakukan diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

b. Kelompok (*team*)

Kelompok biasanya terdiri atas empat sampai dengan lima orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

c. *Game*

Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapatkan skor.

d. Turnamen

Pendekatan TGT tidak menggunakan tes individual, tetapi menggantikannya dengan turnamen yang dilakukan terlebih dahulu dengan membentuk kelompok baru. Pembentukan ini dilakukan siswa yang berkemampuan sama dan setiap kelompok dikumpulkan ke dalam satu kelompok baru. Anggota kelompok baru kemudian menempati meja turnamen dan selanjutnya memulai permainan.

Aturan penilaian adalah dengan memberikan bonus poin, yaitu setiap skor tertinggi yang diperoleh anggota pada setiap meja turnamen diberi bonus 20 poin, setiap skor tertinggi kedua pada setiap meja turnamen diberi bonus 17 poin, setiap skor tertinggi yang ketiga pada setiap meja turnamen menerima bonus 14 poin, dan skor terendah pada tiap meja turnamen menerima 10 bonus poin. Masing-masing anggota membawa perolehannya kembali ke kelompok semula, dan bersama-sama anggota yang lain menyumbangkan poin untuk kelompoknya.

e. Penghargaan kelompok (*team recognise*)

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan perolehan poin kelompok sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super, hebat dan baik.

Slavin (2005:177) “Pelaksanaan games dalam bentuk turnamen dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1) Guru menentukan nomor urut siswa dan menempatkan siswa pada meja turnamen Siswa mencabut kartu untuk menentukan pembaca I (nomor tertinggi) dan yang lain menjadi penantang I dan II.
2) Pembaca I menggocok kartu dan mengambil kartu yang teratas.

3) Pembaca I membaca soal sesuai nomor pada kartu dan mencoba menjawabnya. Jika jawaban salah, tidak ada sanksi dan kartu dikembalikan. Jika benar kartu disimpan sebagai bukti skor.
4) Jika penantang I dan II memiliki jawaban berbeda, mereka dapat mengajukan jawaban secara bergantian.
5) Jika jawaban penantang salah, dia dikenakan denda mengembalikan kartu jawaban yang benar (jika ada).
6) Selanjutnya siswa berganti posisi (sesuai urutan) dengan prosedur yang sama.
7) Setelah selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim.
8) Penghargaan sertifikat, Tim Super untuk kriteria atas, Tim Sangat Baik (kriteria tengah), Tim Baik (kriteria bawah)
9) Untuk melanjutkan turnamen, guru dapat melakukan pergeseran tempat siswa berdasarkan prestasi pada meja turnamen.

Kelebihan pembelajaran TGT antara lain:

1) Siswa tidak terlalu bergantung kepada guru dan akan menambahkan rasa kepercayaan dengan kemampuan diri untuk berfikir mandiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar bersama siswa lainnya
2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain
3) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, dengan menyadari keterbatasan dan bersedia menerima segala perbedaan
4) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
5) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu dan sikap positif terhadap sekolah
6) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa, serta menerima umpan balik
7) Meningkatkan motivasi belajar dan melahirkan rangsangan untuk berfikir, yang akan sangat berguna bagi proses pembelajaranya

e. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kardi & Nur dalam Trianto (2009:42) meski tidak ada sinonim dan resitasi yang berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung, tetapi istilah model pembelajaran langsung sering disebut juga dengan model pembelajaran aktif (*active teaching model), training model*, *mastery teaching*, dan *explicit instruction.*

Guru yang menggunakan model pengajaran langsung tersebut bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan pemodelan/demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep/keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

Iru dan La Ode (2012:155) menyatakan bahwa pembelajaran langsung merupakan terjemahan dari *direct instruction*. *Direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa secara langsung, misaalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas.

Model pembelajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Taufik dan Muhammadi (2011:171) menyatakan bahwa pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Tujan utama pembelajaran langsung adalah untuk

memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Pada pembelajaran langsung guru berperan sebagai penyampai informasi. Dalam melakukan tugasnnya, guru dapat menggunakan berbagai media. Informasi dapat disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan procedural atau pengetahuan deklaratif.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung

Langkah-langkah model pembelajaran langsung menurut Bruce dan Weil dalam Iru dan La Ode (2012:156) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

No	Langkah-langkah	Uraian
1	Orientasi	Sebelum menjelaskan dan menyajikan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: 1. Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. 2. Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pembelajaran. 3. Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. 4. Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran. 5. Menginformasikan kerangka pelajaran
2	Presentasi	Pada fase ini guru dapat menyajikan materi

		pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: 1. Penyajian materi dalam langkah-langkah pendek sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relative singkat. 2. Memberi contoh-contoh konsep. 3. Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstarsi atau dengan penjelasan langkah-langkah kerja. 4. Menjelaskan ulang hal-hal ynag sulit
3	Tahap latihan terstruktur	Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
4	Tahap latihan terbimbing	Pada fase ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan juka diperlukan.
5	Tahap latihan mandiri	Fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilali siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Trianto (2009:43) juga menjelaskan bahwa pada model pembelajaran langsung terdapat lima langkah yang sangat penting. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Langkah-langkah	Peran guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keteampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajika informasi tahap demi tahap
Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik.
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepadasituasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Kardi dan Nur dalam Trianto (2009: 47-52), menjelaskan langkah-langkah pengajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut:

1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa.
2) Presentasi dan demonstrasi.
3) Mencapai kejelasan.
4) Melakukan demonstrasi.
5) Mencapai pemahaman dan penguasaan.
6) Berlatih.
7) Memberikan latihan terbimbing.
8) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
9) Memberikan kesempatan latiha mandiri.

Taufik dan Muhammadi menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
3) Membimbing pelatihan.
4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

c. Keunggulan Model Pembelajaran Langsung

Iru dan La Ode (2012:157) menyatakan bahwa kelebihan menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu:

1) Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2) Dapat digunakan untuk memecahkan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapai siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
3) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan penegtahuan faktual yang sangat terstruktur.
4) Merupakan suatu cara efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang ekplisit kepada siswa yang kemampuannya masih rendah.

5) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
6) Pembelajaran langsung merupakan cara yang bermanfaat utuk menyampaikan informasi yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan iformasi.
7) Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran tertentu.
8) Model pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengar dan mengamati sehingga dapat membentu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
9) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Taufik dan Muhammadi (2011:171) menjelaskan kelebihan model pembelajaran langsung adalah:

1) Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
2) Semua siswa aktif atau terlibat dalam pembelajaran.

6. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berangkat dari masalah dunia nyata peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Ronis (2001:7) "*Problem based learning is based on the idea that individuals fashion their understanding largely throught what the experience*". Pendapat Ronis tersebut jika diterjemahkan mengandung arti pembelajaran berbasis masalahdidasarkan padagagasan bahwaindividubisapaham terutama melaluipengalaman.

Sejalan dengan itu, Bound and Feletti (dalam Barbara, 2001:6) " *The basic principle supporting the concept of PBL, is older than formal education itself., learning is initiated by a posed problem, query, or puzzle taht the learner want to solve*". Pendapat Bound tersebut jika diterjemahkan mengandung arti bahwa prinsip dasar yang mendukung konsep dari PBL lebih tua dari pendidikan formal

itu sendiri. Belajar diprakarsai dengan adanya masalah, pertanyaan, atau permainan puzel yang akan diselesaikan oleh perserta didik itu sendiri.

Lebih lanjut, menurut Wena (2009:91) model PBL merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2009:214), model PBL diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL merupakan sebuah cara yang memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. M Taufiq (2010:27) menyatakan bahwa tujuan model PBL adalah " (1) menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong untuk berpikir, (4) membangun kerja tim, (5) membangun kecakapan belajar, (6) memotivasi pembelajar". Rusman (2012:238) menyatakan tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Lebih lanjut Trianto (2009:94) mengemukakan bahwa model PBL bertujuan untuk: "(1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik, (3) menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan dan kemampuan berpikir dalam diri peserta didik tentang memecahkan jawaban dari suatu masalah melalui diskusi kelompok.

c. Langkah-langkah Pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar model PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Kunandar (2008:217) langkah-langkah pelaksanaan model PBL adalah sebagai berikut: "(1) orientasi peserta didik kepada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan dan menyajikan hasil karya, (4) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah".

Lebih lanjut Rusman (2011:243) menjelaskan langkah PBL sebagai berikut: "(1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing pengalaman individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL dirumuskan dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan MenggunakanModel *Problem Based Learning* (PBL)

Pelaksanaan model PBL dalam pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya tentang apa yang dipelajari sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

RPP tematik dengan tema sayangi hewan dan tumbuhan yang ada disekitarnya pada kelas III SD dapat mengaitkan enam mata pelajaran yaitu; Agama Islam, bahasa Indonesia, Matematika, PPKN, Seni Budaya dan Prakarya, serta Penjasorkes, akan tetapi pada penelitian ini yang akan dilaksanakan hanya tiga mata pelajaran sesuai dengan kondisi di lapangan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat dilaksanakan secara sistematis menurut Rusman (2011:243) sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*(PBL)

Langkah	**Indikator**	**Tindakan**
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena/demonstrasi/cerita untuk memunculkan masalah dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual atau kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi

	pemecahan masalah	terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

B. Tinjauan tentang Metode *Quantum Teaching*

a. Pengertian metode *Quantum Teaching*

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah metode pengajaran yang disebut dengan metode *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* sendiri berawal dari sebuah upaya Dr. Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria yang bereksperimen dengan sugestology. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Deporter, dkk (2010:34) menyatakan bahwa ”*Quantum Teaching* penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar”. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Selanjutnya Zainal, 2011 di dalam http://groundjet. wordpress. com /2011/ 06/03quantum-teaching dinyatakan bahwa ”*Quantum Teaching* atau yang diindonesiakan menjadi pembelajaran kuantum, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengintegrasikan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran, baik pengajar, materi, lingkungan maupun peserta didik, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu atmosfer yang kondusif dalam mencapai tujuan pengajaran melalui proses yang efisien”. Pembelajaran kuantum tersebut bisa dicapai bila pihak manajemen sekolah khususnya Kepala Sekolah sebagai manajer dan juga para guru memiliki berbagai hal yang berkait, yaitu: memahami prinsip-prinsip cara kerja otak dalam menangkap dan memproses informasi, memiliki wawasan tentang faktor-faktor keunggulan manusia, memahami prinsip-prinsip pembelajaran kuantum, mampu mengelola lingkungan pembelajaran untuk mendukung proses

pembelajaran kuantum, memiliki daya kreativitas dalam menyampaikan proses pembelajaran, mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

b. Asas Utama *Quantum Teaching*

Asas utama *Quantum Teaching* menurut Deporter, dkk (2010:34) adalah ”Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Maksud dari asas utama ini adalah mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama. Caranya dengan mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan sebuah peristiwa pikiran, atau perasaan yang diproleh dari kehidupan peserta didik setelah kaitan itu terbentuk, bawalah ke dunia guru dengan memberi peserta didik pemahaman tentang isi dunia ini. Akhirnya, dengan pengertian yang luas dan penguasaan yang lebih mendalam, peserta didik dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

c. Prinsip Utama *Quantum Teaching*

Quantum Teaching juga memiliki beberapa prinsip atau kebenaran. Prinsp-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Deporter, dkk (2010:36) mengemukakan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Segalanya berbicara: segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh Anda, dari kertas yang anda bagikan hingga rancangan pelajarananda, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2) Segalanya bertujuan: peserta didik diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan.
3) Pengalaman sebelum konsep: otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami

informasi sebelum mereka memperolehnama untuk apa yang mereka pelajari.

4) Akui setiap usaha: menghargai usaha peserta didik sekecil apapun.
5) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan: perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Menurut Deporter, dkk (2010:39) *Quantum Teaching* dibuat berdasarkan kerangka belajar yang dikenal sebagai TANDUR, yang bermakna:

1) Tumbuhkan, tumbuhkan minat dengan memuaskan"Apakah Manfaatnya BagiKu" (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan peserta didik.
2) Alami, cipatakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik.
3) Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi.
4) Demonstrasikan, sediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
5) Ulangi, tunjukkan peserta didik cara-cara mengulang materi dan menegaskan "Aku tahu bahwa aku memang tahu ini".
6) Rayakan, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Quantum Teaching*

1). Kelebihan metode *Quantum Teaching*

Metode Quantum Teaching memiliki beberapa kelebihan. Adapun menurut Noviana, 2011 dalam http:// www. slideshare. net/ ayamartha/ teori- belajar- dan-pembelajaran- 7-8 -quantum teaching slide "Kelebihan Quantum Teaching adalah sebagai berikut:cocok untuk semua mata pelajaran, dapat diterapkan pada pelajar berusia 9-24 tahun, dapat meningkatkan daya serap peserta didik secara dramatik, dapat dikolaborasi dengan metode lain, suasana belajar menyenangkan".

Sedangkan menurut Firstiawan, 2010 dalam http:// secretamong. blogspot. com/ 2010/06/ metode- mengajar. html kelebihan metode *Quantum Teaching* adalah "suasana yang diciptakan kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipasif,

dan saling menghargai, setiap pendapat peserta didik sangat dihargai, proses belajarnya berjalan sangat komunikatif".

2). Kekurangan metode *Quantum Teaching*

Kelemahan metode *Quantum Teaching* menurut Firstiawan, 2010 dalam http://secretamong. blogspot. com/ 2010/06/metode-mengajar.html adalah "tidak semua guru dapat menciptakan suasan kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai".

e. Karakteristik umum metode *Quantum Teaching*

Walaupun memiliki akar landasan bermacam-macam, pembelajaran kuantum memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum menurut Singgih, 2009 dalam http:// pkab. wordpress. com/ 2009/ 04/ 02 pembelajaran-quantum/ adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran kuantum berupaya memadukan, menyinergikan,dan mengolaborasikan faktor potensi manusia selaku pembelajar dengan lingkungan sebagai konteks pembelajaran.
2) Pembelajaan kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna.
3) Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
4) Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifsialan atau keadaan yang dibuat-buat.
5) Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
6) Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisikal atau material.
7) Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
8) Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

BAB 6
DASAR-DASAR PROSEDUR PEMBELAJARAN

1. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Aktivitas siswa sama maknanya dengan perbuatan, yang menghendaki gerakan fungsi otak individu untuk belajar. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aktivitas mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan karena esensi dari pengetahuan adalah kegiatan, aktivitas baik secara fisik maupun mental.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini berarti siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Menurut Manurung (2010:11), Dalam proses pembelajaran, guru perlu menumbuhkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun bertindak. Dengan aktivitas pelajaran menjadi berkesan, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Siswa yang bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Pada dasarnya siswa bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan dorongan serta potensi yang dikembangkan. Karena aktivitas sangat berpengaruh bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam bertindak siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas dari pelajaran yang disajikan. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif maka ia akan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa yang beraktivitas adalah siswa. guru hanya memberikan materi pelajaran tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para siswa sesuai dengan bakat dan latar belakang siswa.

Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2007:172) membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok yaitu:

a. Aktivitas-aktivitas visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lainbekerja atau bermain.
b. Aktivitas-aktivitas lisan seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, berwawancara dan berdiskusi.
c. Aktivitas-aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapanatau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan musik, mendengarkan siaran radio.
d. Aktivitas-aktivitasmenulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
e. Aktivitas-aktivitas menggambar seperti menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
f. Aktivitas-aktivitas metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan atau simulasi, menari, berkebun.
g. Aktivitas-aktivitasmental seperti merenungkan,mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor,menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
h. Aktivitas-aktivitas emosional seperti minat, membedakan, berani, tenang, aktif dan sebagainya.

b. Nilai Aktivitas dalam Pengajaran

Menurut Hamalik (2007:175) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran untuk siswa, oleh karena:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.

6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

c. Jenis Aktivitas Belajar Siswa

Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2007:172) membagi kegiatan aktivitas belajar dalam tiga kelompok, yakni:

a) Kegiatan-kegiatan visual
   Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
   Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi
c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan
   Mendengarkan penyajian bahan, mendengaran percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

Menurut (Hamalik, 2007:175) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran siswa, karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
2. Berbuat sendiri akan akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dan guru.

7. Pengajaran diselenggarkan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan berbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagai mana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

2. **Partisipasi**

Menurut Mulyasa (2006:241) "Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran".

Menurut Raymond (dalam Tukiran Taniredja 2010:96) "Partisipasi bisa diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok". Menurut Svinicki (dalam Tukiran Taniredja 2010:96) "Dalam konteks pembelajaran di kelas, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibetan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan pengingatan materi lebih lama".

Menurut Sudjana (1995:16), partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Di samping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, yaitu:

1) Pengetahuan/kognitif, berupa pengetahuan tentang tema, fakta, keterampilan membuat *translation.*
2) Kondisi situasional, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan fakta-fakta sosial.
3) Kebiasaan sosial, seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.
4) Kebutuhan, meliputi kebutuhan *approach* (mendekatkan diri), *avoid* (menghindari), dan kebutuhan individual.
5) Sikap, meliputi pandangan/peraszuul, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian.

Berdasarkan pendapat Davis (dalam Asman, 2008:18), diketahui bahwa ada beberapa prasyarat terjadinya partisipasi, yaitu antara lain:

1) Waktu yang cukup untuk pembelajaran, maksudnya adalah harus ada waktu yang cukup untuk berpartisipasi sebelum diperlukan tindakan, sehingga partisipasi hampir tidak tepat apabila dalam situasi darurat.
2) Keuntungan lebih besar dari kerugian, artinya kemungkinan mendapat keuntungan seyogyanya lebih besar dan pada kerugian yang diperoleh.
3) Relevan dengan kepentingan siswa, artinya bidang garapan partisipasi haruslah relevan dan menarik bagi siswa.
4) Kemampuan siswa, artinya siswa hendaknya mempunyai pengetahuan seperti kecerdasan dengan pengetahuan untuk berpartisipasi.
5) Kemampuan berkomunikasi timbal balik, maksudnyapara siswa haruslah mampu berkomunikasi timbal balik untuk berbicara dengan bahasa yang benar dengan orang lain.
6) Tidak timbul perasuurn terancam bagi kedua belah pihak, artinya masing-masing pihak seharusnya tidak merasa bahwa posisinya terancam oleh partisipasi.
7) Masih dalam bidang keleluasaan, maksudnya partisipasi untuk meneruskan arah tindakan dalam pembelajaran yang hanya boleh berlangsung dalam bidang keleluasan belajar dengan batasan-batasan tertentu untuk menjaga kesatuan bagi keseluruhan.

MenurutSudjana (2009:86), Aspek-aspek partisipasi yang perlu diamati dalam membuat pedoman observasi aktivitas siswa dalam diskusi kelompok adalah:

a. Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah.
b. Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
c. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
d. Motivasi dalam mengerjakan tugas.
e. Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain.
f. Mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:pertama,berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based)* sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan peserta didik. Kedua, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectVes oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga,berpusat kepada peserta didik *(partisipan centered)*. Prinsip ini sering disebut *learning centered*, yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi rill kehidupan peserta didik. Keempat**,** bahwa belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning)*, bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan peserta didik.

Jadi partisipasi yang peneliti maksud adalah partisipasi siswa yang merupakan tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

3. Partisipasi Belajar

Menurut Mulyasa (2006:241), "pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran".

Menurut Raymond (dalam Taniredja, 2010:96) "partisipasi bisa diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok". Menurut Svinicki (dalam Taniredja, 2010:96) "dalam konteks pembelajaran di kelas, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan pengingatan materi lebih lama".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi belajar adalah seluruh keterlibatan siswa dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Indikator Partisipasi Belajar

Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, sebagaimana dikemukakan Knowles (dalam Mulyasa, 2006:241-242) adalah sebagai berikut: ”(1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk melakukan kontribusi dalam mencapai tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan paserta didik”.

MenurutSudjana (dalam Taniredja, 2010:155), aspek-aspek partisipasi yang perlu diamati dalam membuat pedoman observasi aktivitas siswa dalam diskusi kelompok adalah:

a. memberikan pendapat untuk pemecahan masalah;
b. memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain;
c. mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru;
d. motivasi dalam mengerjakan tugas;
e. toleransi dan mau menerima pendapat orang lain;
f. mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:*pertama***,** berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based)* sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan peserta didik. *Kedua***,** berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga***,** berpusat kepada peserta didik *(partisipan centered)*. Prinsip ini sering disebut *learning centered,* yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi nyata kehidupan peserta didik. *Keempat***,** bahwa belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning),* bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2006:242) pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

(1) menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap untuk belajar;
(2) membantu pesera didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan;
(3) membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya;
(4) membantu peserta didik menyusun tujuan belajar;
(5) membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar;
(6) membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar;
(7) membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang partisipasi, indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengkolaborasikan pendapat Knowles dan Sudjana. Dimana partisipasi yang peneliti maksud adalah partisipasi yang merupakan tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Indikator partisipasi dalam peneliti ini antara lain: (1) partisipasi siswa dalam bertanya; (2) partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan; (3) partisipasi siswa dalam mengajukan pendapat; (4) partisipasi siswa dalam memecahkan masalah; (5) partisipasi siswa dalam mengerjakan latihan.

4. Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern.

Menurut Martini and Brigss (dalam Made, 2010) motivasi adalah kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi bangkitnya arah serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku. Adapun Gagne (dalam Made, 2010) mendefinisikan motivasi sebagai suatu pengaruh dan memperkuat intensitas

suatu tingkah laku. Sedangkan menurut Mc Donald (dalam Oemar,2007:106), "Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari pratik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Dimyati dan Mudjiono (2009:97) mengemukakan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa
   Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab mencapai cita-cita akan mewujudkan aktualisasi.
b. Kemampuan siswa
   Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas dalam proses pembelajaran.
c. Kondisi siswa
   Kondisi jasmani dan rohani siswa sangat mempengaruhi pada motivasi belajar.
d. Kondisi lingkungan siswa
   Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
   Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang penting karena motivasi merupakan suatu kondisi dimana siswa dapat menumbuhkembangkan bakat dan kemampuannya dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Hamzah (2007:27) menyatakan motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu

yang sedang belajar dan dalam proses pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan dalam belajar.

Menurut Wina (2007:29), upaya meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
   Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
b. Membangkitkan minat siswa.
   Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.
c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
   Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik jika suasananya menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut saat proses pembelajaran berlangsung.
d. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
   Motivasi tumbuh manakala siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran.
e. Memberikan penilaian.
   Bagi sebagian siswa, nilai menjadi motivasi kuat untuk belajar, oleh karena itu penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
   Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif.
g. Menciptakan persaingan dan kerjasama.
   Melalui persaingan yang sehat, siswa dimungkinkan berusaha sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar.

Adapun Sardiman (dalam Riko, 2009) menyatakan ciri-ciri siswa termotivasi adalah sebagai berikut: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri dan cepat, (5) biasa pada tugas-tugas rutin.

Selanjutnya, Hamzah (2007:27) menyatakan bahwa Motivasi merupakan konstruk psikologi penting yang mempengaruhi pembelajaran dan performa dalam empat cara yaitu:

a. Motivasi meningkatkan energi individu dan level aktifitasnya (Pintrich, Marx, dan Boyle, 1993)
b. Motivasi mengarahkan individu menuju tujuan tertentu (Ecicles dan Wigfield, 1985)
c. Motivasi menaikkan inisiatif dari aktifitas tertentu dan ketekunan dalam aktifitas tersebut (Stipek, 1983)
d. Motifasi mempengaruhi strategi pembelajaran dan proses kognitif dari usaha seseorang (Dweck dan Elliot, 1983)

Untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat motivasi seseorang dibutuhkan indikator yang bisa digunakan untuk mengukurnya. Hamzah (dalam Ellizar, 2009:18)mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Selanjutnya Suryabrata (1989:256) juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi dapat dilihat dari:

a. Keinginan untuk memperoleh pengetahuan seperti ingin tahu informasi, ingin mendapatkan pengetahuan yang baru. Hal ini terjadi karena tujuan utama dalam belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman.

b. Aktivitas siswa untuk belajar, aktivitas ini ditandai dengan bagaimana tingkah laku siswa diwaktu belajar. Contohnya siswa yang ingin belajar pasti selalu memperhatikan guru, begitu juga sebaliknya siswa yang malas belajar pasti mengganggu teman diwaktu proses belajar mengajar berlangsung.
c. Sesuai dengan minat, missal seseorang suka belajar IPA maka ia akan lebih giat untuk belajar karena ia menyukai dan menyenangi pelajaran tersebut.
d. Ganjaran sebagai hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas indikator motivasi yang akan diukur pada penelitian ini adalah: a) siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru, b) siswa berani bertanya jika tidak mengerti, c) siswa menunjukkan perhatian terhadap materi yang dipelajari, d) siswa aktif dalam diskusi kelompok. dari keempat indikator tersebut akan digunakan untuk mengungkapkan motivasi belajar siswa dan dijadikan dasar untuk membuat lembar observasi motivasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

5. Pengertian Minat

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat. Sukardi (dalam Riadi, 2013:1) Secara sedehana minat (interest) berarti kerangka mental yang

terdiri dari gerak perpaduan dari campuran perasaan, prasangka, cemas dan kecendrungan-kecendrungan lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Menurut Billy (dalam Riadi, 2013:1) minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang dinginkan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang , maka ia tidak akan memiliki minat pada objek tersebut.

a. Faktor Pendorong Minat Membaca

Minat membaca seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat yang menurut (Riadi, 2013:1) antara lain:

1. Faktor internal adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal adalah semua faktor yang ada diluar individu: keluarga, masyarakat dan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa minat merupakan suatu hal yang penting karena minat merupakan suatu kondisi awal sebelum mempertimbangkan atau membuat keputusan untuk melakukan tindakan. Minat merupakan perasaan tertarik, suka atau percaya terhadap suatu objek yang dipersepsi menyenangkan dan bermanfaat.

6. Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2001:22). Horward (dalam Sudjana, 2001:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne (dalam Sudjana, 2001:22) membagi 5 kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b)

keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap dan (e) keterampilan motoris.

Senada dengan itu, Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2001:22) menyatakan bahwa secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yakni:

a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
c. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampikan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketetapan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penilaian didefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar. Dalam kaitan dengan umpan balik, Dececho (dalam Rasyid, 2012:7) mengatakan bahwa umpan balik ke semua komponen pembelajaran *(instructional objectives, entering behavior, instructional procedures, dan performance assessment)* dan dapat digunakan oleh guru sebagai prosedur manajemen dan diagnostik.

Assessmen Reform Group (dalam Rasyid, 2012:83),mendefinisikan penilaian bagi pembelajaran adalah proses untuk mencari dan menginterpretasi bukti-bukti untuk digunakan oleh para pelajar dan para guru untuk memutuskan di mana siswa-siswa sedang melakukan pembelajaran, di mana mereka membutuhkan untuk mencapai pembelajaran tersebut dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya.

Definisi yang hampir sama dikemukakan dalam Pearson Education Group (dalam Rasyid, 2012:83), yakni: Penilaian untuk pelajaran adalah suatu proses kolaborasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang terlibat satu

sama lain dalam membuat struktur pembelajarannya. Hal tersebut dibangun dalam landasan yang tersajikan dalam tujuan belajar dan penetapan kriteria kelulusan. Slswi diberikan kriteria kelulusan dan memberikan dukungan untuk mencapai keberhasilan. Umpan balik perlu diberikan kepada siswi untuk memberikan penguatan dalam pemb elajaranselanjutnya. Siswa diberi kesempatan untuk berminat baik dalam kegiatan penilaian kelompok mattpun pribadi sehingga membangun tanggrrng jawab personal.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, terstruktur, dan berpola untuk mengukur baik buruknya sesuatu yang dinilai sehingga didapatkan suatu keputusan akhir.

7. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang selalu diikuti oleh perubahan tingkah laku. Setelah individu melakukan suatu proses pembelajaran maka akan ada hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa di dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses belajar yang aktif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna. Menurut Hamalik (2008:2) hasil belajar adalah “Tingkah laku yang timbul dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhann jasmani”.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2001:9) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu

a. Ranah kognitif,

merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konsep kualitas, penentuan dan penalaran. Tujuan penilaian kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai kepada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut

b. Ranah afektif,

yaitu merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Tujuan pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan perkembangn prilaku, perasaan, dan emosi siswa

c. Ranah psikomotorik

yaitu merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik. Tujuan dalam ranah psikomotor berhubungan dengan perkembangan kemampuan otot mulai dari pergerakan reflek sederhana sampai pada resesi dan kreativitas dalam penampilan keahlian (*skill*)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa dalam berinteraksi lingkungan. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

BAB 7
JENIS-JENIS PENELITIAN

A. PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah salah satu jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2010:25), penelitian tindakan adalah "Kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagonis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya."

Carr dan Kemmis (dalam Wardani, 2003:1.5) memaparkan secara jelas tentang pengertian PTK, yakni sebagai berikut:

> *Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and the situation (and institutions) in which the practices are carried out.*

Kunandar (2008:45) mengemukakan tiga unsur atau konsep yang harus ada dalam PTK, antara lain:

a. Penelitian adalah aktivitas memcermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah,
b. Tindakan adalah suatu aktifitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu kualitas proses belajar mengajar,
c. Kelas adalah kelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Whitehead (dalam Kunandar, 2008:57) mengemukakan ciri-ciri khusus penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

a. Dalam penelitian ada komitmen pada peningkatan pendidikan. Komitmen tersebut memungkinkan setiap yang terlibat untuk memberikan andil yang berarti tercapainya peningkatan yang mereka sendiri dapat ikut merasakan. (2) dalam penelitian tindakan kelas, ada maksud jelas untuk melakukan intervensi kedalam dan peningkatan pemahaman dan praktik seseorang serta untuk menerima tanggung jawab dirinya sendiri. (3) melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen dan bermaksud. Tindakan dalam ptk direncanakan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. (4) dilakukan pemantauan sistematik untuk menghasilkan data atau informasi yang valid. (5) melibatkan deskripsi autentik tentang tindakan (6) perlu validasi.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan spesifikasi khusus dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (*action)* yang dilakukan pada situasi alami, ditujukan untuk memecahkan permasalahan dengan tujuan tertentu dan lebih mementingkan proses daripada hasil.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dirumuskan Arikunto, dkk. (2010:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi.

Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus dan digambarkan pada bagan berikut:

maka jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Carr dan Kemmis (dalam Wardani, 2003:1.5) mengemukakan pengertian PTK sebagai berikut:

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and

justice of (a) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and the situation (and institutions) in which the practices are carried out.

Jika dicermati pengertian di atas secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa dan kepala sekolah.
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki kepantasan dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

   Senada dengan itu, Prayitno(2008) mengatakan bahwa:

   Penelitian tindakan kelas sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang (bersiklus) dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Proses daur ulang (siklus) kegiatan dalam penelitian tindakan divisualisasikan pada Gambar 3.1.

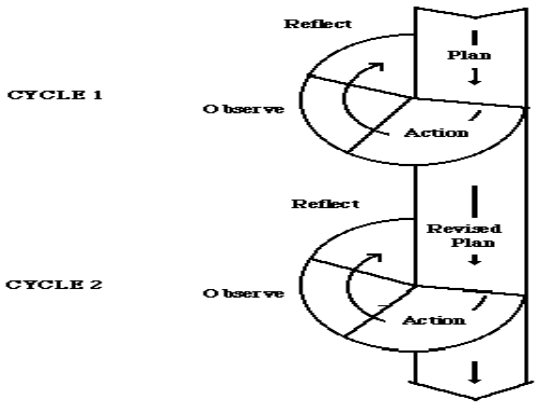

Gambar 3.1. Siklus PTK

Dari gambar 3.1 terlihat dengan jelas daur ulang aktivitas dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing)*, penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation* dan *evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Dari pendapat Prayitno tersebut maka PTK ini dikaitkan dengan pembelajaran berbasis IT yaitu dengan memakai media IPA dari program *MacromediaFlash* dalam membelajarkan siswa.

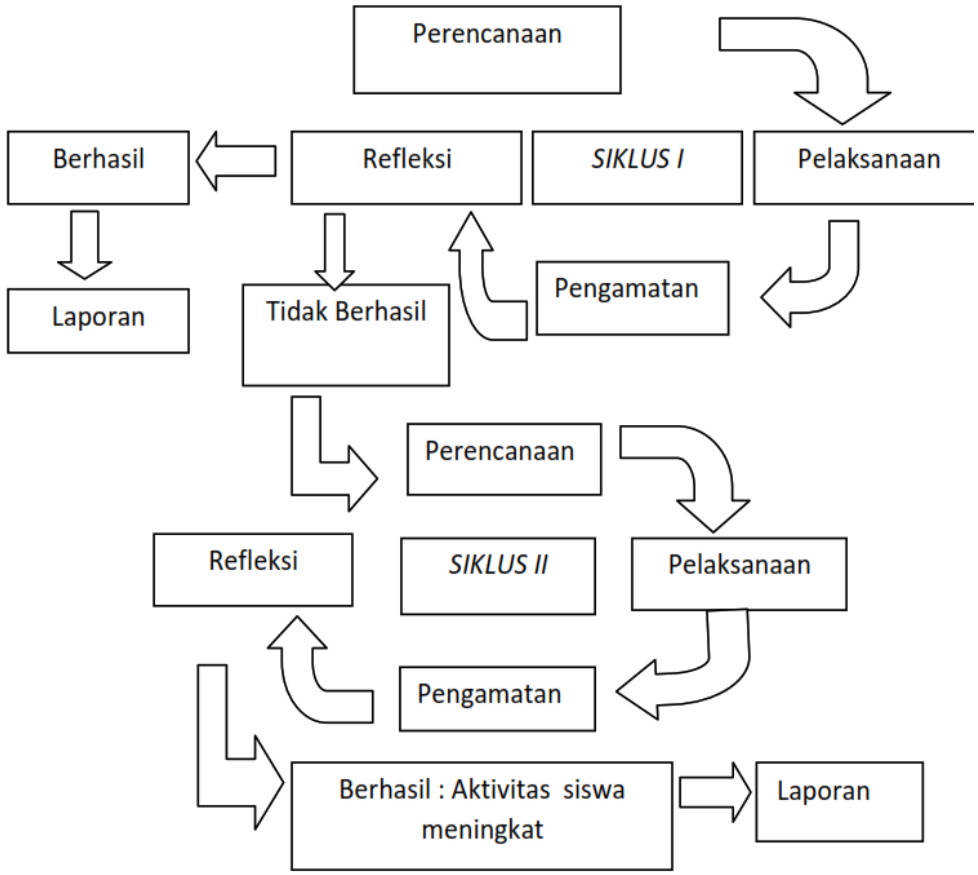

Bagan 02: Prosedur Pelaksanaan PTK

Penjelasan dari bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Membuat media kartu.
c. Menyusun lembar observasi aktivitas guru.
d. Menyusun lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan/penerapan ini berisi rancangan mengenai tindakan kelas sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
b. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau bacaan.
c. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar.
d. Guru membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik.
e. Guru meminta siswa membuat pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari, kemudian kartu diputar searah keliling jarum jam sehingga ketika kartu diedarkan pada anggota kelompok. Anggota tersebut harus membacakan pertanyaan tersebut. Apabila pertanyaan itu dianggap penting maka diberi tanda ceklis, sehingga sampai ke pemiliknya kembali.
f. Guru memeriksa pertanyaan mana yang mendapat suara terbanyak dibandingkan dengan perolehan anggota lain, pertanyaan yang mendapat suara terbanyak menjadi pertanyaan milik kelompok.
g. Guru memeriksa pertanyaan tersebut, kemudian dikembalikan ke peserta didik untuk dijawab secara kelompok.
h. Guru memimpin diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban dengan seluruh siswa di kelas.
i. Berawal dari kegiatan diskusi tersebut, guru menambahkan materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
j. Guru memberi kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
k. Penutup.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilaksanakan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah aktivitas belajar siswa.

4. Refleksi

Merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini, guru berusaha untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan mencatat secara cermat mengenai hal-hal yang masih diperbaiki.

Refleksi dilakukan tiap akhir pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk melihat sejauh mana ketercapaian indikator keberhasilan. Apabila indikator keberhasilan sudah tercapai, maka siklus berhenti sampai siklus pertama. Apabila siklus belum berhasil, maka dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, seperti yang dinyatakan Creswel (dalam Rochiati, 2007:10) bahwa : (1) penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, (2) penelitian kualitatif berbeda asumsi-asumsinya dengan desain kualitatif, (3) penulisan adalah instrumen utama (key instrument) dalam mengumpulkan data, (4) data yang dihasilkan bersifat deskriptif dalam kata-kata, (5) fokus diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan, (6) proses sama pentingnya dengan produk, perhatian penulis diarahkan pada pengalaman bagaimana berlangsungnya kejadian, (7) penafsiran dalam pengalaman ideografis, perhatian pada partikular, bukan kepada membuat generalisasi, (8) memunculkan desain, penulis mencoba merekonstruksi penafsiran dan pemahaman dengan sumber data manusia, (9) mengandalkan kepada *tacit knowledge (intuitive and felt knoewledge),* maka data tidak dapat dikualifikasikan karena apresiasi terhadap nuansa dari majemuknya kenyataan, (10) objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, namun kriterianya berbeda karena derajat keterpercayaan didapat melalui ferivikasi berdasarkan koherensi, wawasan, dan manfaat.

B. PENELITIAN PENGEMBANGAN

1. Pengertian penelitian pengembangan

Menurut Gay (1990) Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori.

Menurut Borg and Gall (1983:772) :

> *Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the filed-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives*.

Penelitian Pendidikan dan pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya , dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Menurut Sujadi (2003:164) Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras *(hardware),* seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak *(software),*seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematik terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi

program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut.

Van den Akker dan Plomp (1993) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni

1. Pengembangan prototipe produk
2. Perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut

Sedangkan Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian pengembangan atas dua tipe sebagai berikut.

- *Tipe pertama* difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut.
- *Tipe kedua* dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaranguna peningkatan kualitas pembelajaran Penelitian pengembangan bukan untuk menguji teori , tetapi mengembangkan dan menguji keefektifan model

Menurut Wayan (2009) ada 4 karateristik penelitian pengembangan antara lain :

1. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.

2. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
3. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
4. Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

2. Metode yang digunakan dalam penelitan pengembangan

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

a. Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Mencakup :

   (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) untuk produk yang akan dikembangkan,

   (2) kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, Berta pengguna lainnya,

   (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, saran-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan.

b. Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyem-purnaan.

c. Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran),

tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat keampuhan dari produk yang dihasilkan.

3. Tujuan penelitian pengembangan

Menurut Akker (1999) tujuan penelitian pengembangan dibedakan berdasarkan :

a. pengembangan pada bagian kurikulum,

   Tujuannya adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan suatu produk/program untuk meningkatkan suatu program/produk menjadi berkembang dan kemampuan pengembang untuk menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi ke depan.

b. teknologi dan media,

   Tujuannya adalah untuk menigkatkan proses rancangan instruksional, pengembangan, dan evaluasi yang didasarkan pada situasi pemecahan masalah spesifik yang lain atau prosedur pemeriksaan yang digeneralisasi.

c. pelajaran dan instuksi,

   Tujuannya adalah untuk pengembangan dalam dalam perancangan lingkungan pembelajaran, perumusan kurikulum, dan penaksiran keberhasilan dari pengamatan dan pembelajaran, serta secara serempak mengusahakan untuk berperan untuk pemahaman fundamental ilmiah.

d. pendidikan guru didaktis.

   Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pembelajaran keprofesionalan para guru dan atau menyempurnakan perubahan dalam suatu pengaturan spesifik bidang pendidikan. Pada bagian didaktis, tujuannya untuk menjadikan penelitian pengembangan sebagai suatu hal interaktif, proses yang melingkar pada penelitian dan pengembangan dimana gagasan teoritis dari perancang memberi

pengembangan produk yang diuji di dalam kelas yang ditentukan, mendorong secepatnya ke arah teoritis dan empiris dengan menemukan produk, proses pembelajaran dari pengembang dan teori instruksional.

4. Langkah penyusunan penelitian pengembangan

Dalam model pengembangan, peneliti memperhatikan 3 hal:

a. Menggambarkan Struktur Model yang digunakan secara singkat, sebagai dasar pengembangan produk.
b. Apabila model yang digunakan diadaptasi dari model yang sudah ada, maka perlu dijelaskan alasan memilih model, komponen-komponen yang disesuaikan, dan kekuatan serta kelemahan model dibanding model aslinya.
c. Apabila model yang digunakan dikembangkan sendiri, maka perlu dipaparkan mengenai komponen-komponen dan kaitan antar komponen yang terlibat dalam pengembangan.

Menurut Borg dan Gall (1989) langkah yang harus ditempuh ketika akan membuat penelitian pengembangan :

a. Potensi dan masalah

Penelitian ini dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah.

Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki suatu nilai tambah pada produk yang diteliti. Baik mutu maupun meningkatkan keuntungan dari produk yang diteliti.

Masalah juga bisa dijadikan sebagai potensi, apabila kita dapat mendayagunakannya.

Contoh : sampah dapat dijadikan potensi jika kita dapat merubahnya sebagai sesuatu yang lebih bermanfaat.

b. Mengumpulkan Informasi dan Studi Literatur

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukan secara faktual, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi dan studi literatur yang dapat digunakan

sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoretis yang memperkuat suatu, produk. Produk pendidikan, terutama produk yang berbentuk model, program, sistem, pendekatan, *software* dan sejenisnya memiliki dasar-dasar konsep atau teori tertentu. Untuk menggali konsep-konsep atau teori-teori yang mendukung suatu produk perlu dilakukan kajian literatur secara intensif.

Beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih produk yang akan dikembangkan.

1. Apakah produk yang akan dibuat penting untuk bidang pendidikan?
2. Apakah produk yang akan dikembangkan memiliki nilai ilmu, keindahan dan kepraktisan?
3. Apakah para pengembang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan produk ini?
4. Dapatkah produk tersebut dikembangkan dalam jangka waktu yang tersedia?

c. Desain Produk

Produk yang dihasilkan dalam produk penelitian research and development bermacam-macam. Sebagai contoh dalam bidang tekhnologi, orientasi produk teknologi yang dapat dimafaatkan untuk kehidupan manusia adalah produk yang berkualitas, hemat energi, menarik, harga murah, bobot ringan, ergonomis, dan bermanfaat ganda. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya serta memudahkan fihak lain untuk memulainya Desain sistem ini masih bersifat hipotetik karena efektivitasya belum terbukti, dan akan dapat diketahui setelah melalui pengujian-pengujian.

Model atau produk yang baik memenuhi 2 kriteria yaitu : kriteria pembelajaran *(instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*).

d. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini sistem kerja baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.

Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validasi desain dapat dilakukan dalam forum diskusi. Sebelum diskusi peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain tersebut, berikut keunggulannya.

e. Perbaikan Desain

Setelah desain produk, divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain. Yang bertugas memperbaiki desain adalah peneliti yang mau menghasilkan produk tersebut.

f. Uji coba Produk

Desain produk yang telah dibuat tidak bisa langsung diuji coba dahulu. Tetapi harus dibuat terlebih dahulu, menghasilkan produk, dan produk tersebut yang diujicoba. Pengujian dapat dilakukan dengan ekperimen yaitu membandingkan efektivitas dan efesiensi sistem kerja lama dengan yang baru.

g. Revisi Produk

Pengujian produk pada sampel yang terbatas tersebut menunjukkan bahwa kinerja sistem kerja baru ternyata yang lebih baik dari sistem lama. Perbedaan sangat signifikan, sehingga sistem kerja baru tersebut dapat diberlakukan.

h. Ujicoba Pemakaian*(field testing)*

Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk yang berupa sistem kerja baru tersebut

diterapkan dalam kondisi nyata untuk lingkup yang luas. Dalam operasinya sistem kerja baru tersebut, tetap harus dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut.

Subyek uji coba atau sampel untuk uji coba, dilihat dari jumlah dan cara memilih sampel perlu dipaparkan secara jelas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sampel.

a. Penentuan sampel yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup dan tapan penelitian pengembangan.
b. Sampel hendaknya representatif, terkait dengan jenis produk yang akan dikembangkan, terdiri atas tenaga ahli dalam bidang studi, ahli perancangan produk, dan sasaran pemakai produk.
c. Jumlah sampel uji coba tergantung tahapan uji coba tahap awal (*preliminary field test*)

i. Revisi Produk

Revisi produk ini dilakukan, apabila dalam perbaikan kondisi nyata terdapat kekurangan dan kelebihan. Dalam uji pemakaian, sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk dalam hal ini adalah sistem kerja.

j. Pembuatan Produk Masal

Pembuatan produk masal ini dilakukan apabila produk yang telah diujicoba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal. Sebagai contoh pembuatan mesin untuk mengubah sampah menjadi bahan yang bermanfaat, akan diproduksi masal apabila berdasarkan studi kelayakan baik dari aspek teknologi, ekonomi dan ligkungan memenuhi. Jadi untuk memproduksi pengusaha dan peneliti harus bekerja sama.

Susunan laporan penelitian pengembangan :

HALAMAN

ABSTRAK

PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I - PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan
D. Manfaat

BAB II - LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori
B. Kerangka Berfikir
C. Hipotesis (Produk Yang Akan Dihasilkan)

BAB III - PROSEDUR PENELITIAN

A. Langkah – Langkah Penelitian
B. Metode Penelitian Tahap
    1. Populasi Sampel Sumber Data
    2. Teknik Pengumpulan Data
    3. Instrumen Penelitian
    4. Analisis Data
    5. Perencanaan Desain Produk
    6. Validasi Desain
    7. Imetode Penelitian Tahap I
        a. Model Rancangan Eksperimen Untuk Menguji
        b. Populasi Dan Sampel
        c. Teknik Pengumpulan Data
        d. Instrumen Penelitian
        e. Teknik Analisis Data

BAB IV - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Desain Awal Produk (Gambar Dan Penjelasan)
B. Hasil Pengujian Pertama
C. Revisi Produk (Gambar Setelah Revisi Dan
D. Hasil Pengujian Tahap Ke I
E. Revisi Produk (Gambar Setelah Direvisi Dan
F. Pengujian Tahap Ke III (Bila Perlu)
G. Penyempurnaan Produk (Gambar Terakhir Dan
H. Pembahasan Produk

BAB V - KESIMPULAN DAN SARAN PENGGUNAANNYA

A. Kesimpulan
B. Saran Penggunaan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN INSTRUMEN

LAMPIRAN DATA

LAMPIRAN PRODUK YANG DIHASILKAN BERIKUT BUKU PENJELASANNYA

DAFTAR PUSTAKA

Istarani. 2012. 58Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada

Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta Utara: Rajawali Pers.

Hamalik, Oemar, 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.

Rasyid, Harun dan Mansur. 2012. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Wacana Prima.

Rizema, Putra Sitiatava. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasi Sains. Yogyakarta: Diva Press

Sanjaya, Wina. 2011. Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan. Jakarta: Kencana Pranada Media.

Sudjana, nana. 2001. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdarika.

Tim Pustaka Yustisia. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media

Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara

Wardani. dkk. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka

Arikunto, suharsimi dkk. 2008. Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: RajaGravindo Persada.

Endriani, Ani. 2013. http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/indikator-minat-belajar.html

Istarani. 2012. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada

Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta Utara: Rajawali Pers.

Pandawa, Nurhayati dkk. 2009. Pembelajaran Membaca. Jakarta: DEPPENNAS

Rasyid, Harun dan Mansur. 2012. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Wacana Prima.

Siregar. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Galia Indonesia

Sanjaya, Wina. 2011. Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan. Jakarta: Kencana Pranada Media.

Sudjana, nana. 2001. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdarika.

Rahim, Rahim. 2009. Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Riadi, Muchlisin. 2013. Minat Belajar. http://www.kajianpustaka.com/2012/10/

minat-belajar.html3.UT_e2k

Rosalin, Elin. 2008. Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Karya mandiri persada.

Rumate, Frans. 2005. Pendekatan Kontruktivisme Dalam Pembelajaran. http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0CFwQFjAG&url=http%3A%2F%2Fwww.unhas.ac.id%2Fhasbi%2FLKPP%2FAssesment%2520Pembelajaran%2FPendekatan%2520Konstruktivisme%2520dalam%2520Pembelajaran.doc&ei=cjwiU_fKMcyVrgfZg4GQBw&usg=AFQjCNEBclMNHqPcUw6F8iLpJzddBzNL1Q&sig2=33iwDtI5i8hxvLB4nJZL-A

Taha, Syamsumarlin. 2011. http://dirinyachapunk.wordpress.com/2011/12/22/

model-pembelajaran-konstruktivisme/

Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2012. Mozaik pembelajaran inivatif. Padang: Suka Bina Press

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media

Wardani. dkk. 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.

Agustiana, 2012. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=6321

Bugin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

Cahyani. 2005. *Aspek-aspek partisipasi* . Bandung. Tarsindo.

Djamaran, Syaiful Bahri, Azman Zain. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta Utara: Rajawali Pers.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.Jakarta: Bumi Aksara

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung

Nurhadi. 2005. *Membaca cepat dan efektif*. Malang: Sinar Baru Algesindo

Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rita, Desfitri, dkk. 2008. "Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual". *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah* (*PIPS*). Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.

Sadiman, S Arif. dkk. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*

Subana, dkk. 2006. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Reamaja Rosdakarya

Sudjana, Nana 2005 *Metoda Statistika.* Bandung : Tarsito.

Sumantri, Mulyani, Johan Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud

Tarigan Guntur Hendry. 1994 *Membaca Pemahaman*. Bandung: Angkasa Raya.

Wardani. dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Materi Pokok).* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Materi Pokok).* Jakarta: Universitas Terbuka.

Waryanto.2012.http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penggunaan%20Media%20Audio%20Visual%20dalam%20Menunjang%20Pembelajaran.pdf

AnnaPoedjiadi. 2007. *SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT Metode Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arie Widodo, Sri Wuryastuti, Margaretha. 2008. *Pendidikan IPA Di SD*. Bandung : UPI Press

Arni Fajar. 2002.*Karakteristik Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat 2004.Penelitiandan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algesindo

BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.

Jakarta: BNSP

Bugin Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

Desfitri, Rita. ZulfaAmrina. Wince Hendri.2008. *Laporan Pengembangan Inovasi Pembeljaran di Sekolah (PIPS).* Padang Universitas Bung Hatta

IlhamiFitri Ali. 2007. *Pengaruh Model pembelajaran STM Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMPN 2 Padang.*Padang : jurusan Biologi FMIPA UNP.

Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesinalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Maslichah Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di SD.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Nono Sutarno. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPA di SD. Jakarta*: Universitas Terbuka.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2006. *PenelitianTindakan Kelas.*Jakarta: Bumi Aksara

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djaali. 2007.*Psikologi Pendidikan Cetakan Pertama*: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010.*Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-9.Jakarta: Bumi Aksara.

Asma, Nur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.

BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.

Lie. 2010. *Model-model kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Manurung, Wendi, Adrian.2010. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *ThinkPairShare* pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPA SMA Don Bosco Padang".*Skripsi.* padang: Universitas Bung Hatta.

Muclish, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*.Cetakan ke-6.Jakarta: Bumi Aksara.

Pebriyenni. *Pembembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmil, Rikal. 2009. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPS dengan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas IV SDN 15 Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.

Riyanto,Yatim. 2010. *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Group.

Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yusrizal. 2010. *Bahan PelajaranPKn Kelas Tinggi.* Padang: Kerjasama Dikti-Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Univesitas Bung Hatta.

Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovativ Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asman Y. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD.*Skripsi. Padang:FIP.UNP.

Asy'ari, Muslichach. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Hamalik , Oemar. 2008.*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____.2010. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan IndVidual siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Mulyani, Dewi. 2011. *Peningkatan hasil pelajaran matematika melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas Vc SD Dian Andalas Kecamatan Pauh Padang*. Sripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah Pedoman Praktis bagi Guru Propesianal*. Jakarta : Bumu Aksara.

Nur, Mohamad. 2008. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNES.

Rusliana, Ade. 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar* (http://aderusliana.workpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/diakses tanggal 2Juni 2013).

Rochiati Wiraatmaja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rositawaty dan Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.

Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: PT Indeks

Sudjana, Nana. 2001. *Statistika.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 1995. Dikdaktik *Azaz-Azaz Mengajar.* Jakarta: TP. Raja Grafindo.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta:Prenada Media

Tukiran Taniredja, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Akasara.

Winataputra, Udin S. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UnVersitas Terbuka

Yusuf, Muri.2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press

Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.

Akhadiah Mk.Dkk.(1998). *Menulis I : Buku Materi Pokok EPNA 7203/2 sks Modul 1-4* Jakarta ; Depdikbud, Dirjen Pora Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D II.

Atar, Semi.M. (1989). *Menulis Efektif*. Padang : Sri Oharma. (Skripsi Yusnal Hayati. UNP 2004). (Laruni,M.Yasin. UNP 2003) dan (Netti M.UNP 2007).

Costa. (1985). http://www.kelasmenulis.com/blog/2007/01/pelatihanoline penulisan des httme, (Diakses 12 September 2011).

Haryadi. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

Ischak. (2002). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Depdikbud.

Iskandar, Srini.M. (1986). *Pemamfaatan Pendekatan Lingkungan*. Jakarta.

Madya, Suwarsih. Prof.DR.*Penelitian Tindakan Kelas I*. Tersedia dalam http://www.Ktiguruorang/indek.php/ptk-1, (diakses 18 Februari 2012).

Mahyudin, Ritawati dan Ariani, Yetty. (2007). *Hand Out Metodologi Pendidikan Tindakan Kelas*. Padang : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Moejdiono. (1992) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

Muchlisoh.Dkk. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3 PPDG2430/3SKS Modul 1-9.*

Muchlisoh.Dkk. (1997). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3 PPDG2430/3SKS Modul 1-9.*

Mundilato, Rustam. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas tersedia dalam. http://www.klinik pembelajaran.com.booklet/penelitian tindakan kls.pdf. (diakses 18 februari 2012).

Nasution, Noehi. (2003). *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Rusyana. (1988). http://www.kelasmenulis.com/blog/2007/01/pelatihanonlinepenulisan deskripsi httme. (Diakses 10 maret 2012).

Suhardi. (1981). *Pendekatan IPA di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Suparno dan Yunus, M. (2003). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ardiansyah, Feby. 2011. *Multimedia Interaktif dalam Proses Pendidikan di Indonesia*. http://www.trainforfly.blogspot.com/. (diakses 15 Januari 2013).

Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Madona, Ade Sri. 2011. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 12 Ulak Karang Utara Padang Melalui Media Pembelajaran Interaktif.* Skripsi. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho. 2003. *Media dan Keamanan Microsoft Windows*. Jakarta: Komputindo.

Pramono, Andi. 2005. *Membuat Animasi Presentasi dengan Macromedia Flash MX 2004.* Yogyakarta: Andi dan Madcoms.

Pramono, Andi. 2006. *Presentasi Multimedia dengan Macromedia Flash.* Yogyakarta: Andi.

Prayitno, Baskoro Adi. 2009. http://www.google.com.konsep-dasar-ptk-penelitian-tindakan.html. (diakses 12 November 2012).

Pustekkom. n.d. *Pengembangan Media Presentasi*. http:// www.google.com/search/pembuatan media presentasi.ppt. (diakses 15 Januari 2013).

Rohani, Ahmad. 2006. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

Sadiman, Arif S et al. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran; Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soenarto. 2006. *Metodologi Penelitian Pengembangan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* Jakarta: Depdiknas.

Suherman, Erman et al. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sumantri; Mulyani; dan Johan Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

Sutopo, Ariesto Hadi. 2003. *Multimedia Interaktif dengan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamrilaode. 2010. *Kajian Teori Pembelajaran Matematika di SD*. http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2063167-kajian-teori-pembelajaran-matematika-di/#ixzz1fAvfF1Q1. (diakses 12 November 2012).

Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Buku Materi Pokok).* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasiona*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya dan Surya. 2009. *PemanfaatanKomputer Sebagai Media Pembelajaran Matematika di SMP*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-9.Jakarta: Bumi

Aksara.

Asma, Nur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Padang Press. Padang: UNP Press.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.

Inayatul, Karimah. 2008. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-G MAN Lamongan". Tersedia di http://blog.tp.ac.id/tag/skripsi-biologi-model-kooperatif-tipe-tps.

Mudjiono, Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Cetakan ke-6. Jakarta: Rineka Cipta

Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. cetakan ke-6. Jakarta: Bumi Aksara.

Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Riyanto, Yatim. 2010. *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Group.

Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *CooperativeLearning* Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara

Tim Pustaka Yustisia. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cetakan ke-2. Yogyakarta. Pustaka Yustisia

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wardhani. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Tebuka.

Ahmad Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Ciputat: PT. Quantum Teaching.

Arief S. Sadiman dkk. 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Asep Herry Hernawan. 2007. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Azhar Arsyad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Enidarwaniswati. 2006."*Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPS Melalui Media Visual di Kelas VI"*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FIP-UNP.

Hujair AH. Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Isania Press.

Idrus. 2009. Dalam www.geocities.com/konferensional sejarah/Idrus a rore s.pd.pdf. Diakses 1 Desember 2010.

Miraswati Syam. 2010." *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPS Melalui Penggunaan Media Grafis Kartu*". Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FIP-UNP.

Nursid Sumaatmaja. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pebriyenni. 2009. *Bahan Ajar Pembelajaran IPS II (kelas tinggi)*. Padang: PGSD FKIP-Universitas Bung Hatta.

Rochiati Wiraatmaja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nana Sudjana. 2001. *Statistika.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

----------. 1989*.''Media Pembelajaran''* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

----------. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

----------. 2002, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tukiran Taniredja, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Wina Kencana Group.

----------. 2008. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Wina Kencana Group.

Dirjen Dikti. 2007. *Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi.2007. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta:Rineka Cipta

Ahmad Sabri. 2007. *Strategi Belajar dan Micro Teaching.* Ciputat: Quantum Teaching

Burhan Bungin. 2003. *AnalisisDataPenelitianKualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model-Model Pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.* Jakarta

Deporter, Bobbi, dkk. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas.* Bandung: Kaifa

Dymyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Ellizar Jalius. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP Press.

Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara

http://groundjet.wordpress.com/2008/06/03quantum-teaching

http://pkab.wordpress.com/2008/04/02/pembelajaran-quantum/

http://secretamong.blogspot.com/2010/06/metode-mengajar.html

http://www.slideshare.net/ayamartha/teori-belajar-dan-pembelajaran-7-8-quantumteachingslide

Made Wena. 2010. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara

Miraswati Syam. 2010. ”Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas V dalam Pembelajaran IPS Melalui Penggunaan Media Grafis Kartu”. *Skripsi*. Padang: FIP-UNP.

Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung*; Rosda Karya

Nana Sudjana. 2002. *MetodeStatistik*. Bandung: Tarsindo.

Nasution.2002. *Penilaian Pendidikan*. Bandung: Cipta Karya Bandung

Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Riko.2009. “Hubungan Motivasi dalam Meningkatkan Senam Kesegaran Jasmani terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: FIP-UNP.

Rita Desfitri,dkk. 2008. “Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual”. *Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah* (*PIPS*).Padang: FKIPUniversitas Bung Hatta

Rochiati Wiraatmadja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suharsimi Arikunto.2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Syafri Anwar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* (*Teori dan Praktik*). Padang: UNP Press.

UNP. 2008. *Bahan Ajar Belajar Pembelajaran*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana

Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amir, M. Taufik. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: Prenata Media Group.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Barbara, J Duch & Grob Susa, Susan E. 2001. *The Power of Problem Based Learning.* Jakarta: Prenata Media Group.

BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Diane, Ronis. 2009. *Problem Based Learning for Math and Science: integrating inquiry and the internet.* USA: Skylight Professional Development.

Hanafiah, M. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis.* Jakarta: Nusa Media.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru.* Jakarta: Rajawali Press.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Santoso, Joko. 2012. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.

Slamet, ST. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rieka Cipta.

Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tarigan, Hendry Guntur. 1998. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan.* Bandung: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistk.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Pembelajaran tematik.* Jakarta: Kencana.

Uno, H., dan Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Persada.

Yusuf, A Muri. 2007. *Metodologi Penelitian.* Padang: UNP Press.

Ahmadi, Iif Khoiru dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.* Jakarta:Prestasi Pustaka.

Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Pt. Raja Gravindo Persada.

Anwar, Kasful dan Harmi, Hendra. 2011. Perencanaan sistem Pembelajaran kutikulum tingkat satuan pendidikan KTSP. Bandung: Alfabeta.

Angkowo, R. A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo

Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.

Eliyawati, 2013. *Multimedia Pembelajaran Sel Volta Bermuatan Sains dan Teknologi Nano Pada Konteks Sel Surya Untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta didik,* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Diansyah, Agus. 2013. http://dakwahdigital.blogspot.com/p/sejarah-dan-tokoh.html

Djamarah, Syaiful Bahri, Azman Zain. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Hamalik, Omar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Herawati. 2009. *Hubungan Antara Minat Peserta didik Kemampuan Kognitif Dan Penggunaan Multimedia Interaktif Thd Prestasi Belajar Peserta didik.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Iswahyudi, Bambang dkk.2013. ***Pengembangan Perangkat Pembelajaran,*** http://iswahyudiedukasi.blogspot.com/2012/03/perencanaan-dan-pengembangan-kurikulum.html

Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kemp dan Jerrol. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran.* Bandung: ITB Bandung.

Muliyardi. 2006. "*Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Menggunakan Komik di Kelas I Sekolah Dasar*". *Disertasi* tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Munir. 2012. *Multimedia Konsep &Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Riduan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.

Sadiman, S Arif. dkk. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2011. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Siddiq, M. Djauhar. 2009. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD 2 SKS.* Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Sudjana, N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata,N. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Sumantri, Mulyani, Johan Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Prenada Media

Uno, H., dan Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsita, Bambang. 2008. Teknologi *Pembelajaran Landasan &Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Widjajanti, E. 2008. *Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan KTSP Bagi Guru SMK/MAK*. Makalah Disajikan Dalam *Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*. Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.